

**TINGKAT PEMAHAMAN GURU PJOK DALAM MENYUSUN  
INSTRUMEN PENILAIAN DIRI (*SELF ASSESSMENT*)  
DI SMA NEGERI SE-KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Ditujukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahrgaan Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan



Oleh :  
Nurul Khitayah  
NIM 16601241119

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2020**

**TINGKAT PEMAHAMAN GURU PJOK DALAM MENYUSUN  
INSTRUMEN PENILAIAN DIRI (*SELF ASSESSMENT*)  
DI SMA NEGERI SE-KABUPATEN GUNUNGGKIDUL**

**Oleh:**

Nurul Khitiyah  
NIM. 16601241119

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini untuk mendiskripsikan Tingkat Pemahaman Guru PJOK dalam Menyusun Instrumen Penilaian Diri (*Self Assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah guru PJOK di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul sebanyak 19 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes pilihan benar-salah. teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam bentuk persentase.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 berada pada kategori “sangat baik” 10% (2 guru), “baik” 32% (6 guru), “cukup” 58% (11 guru), “kurang” 0% (0 guru), dan “sangat kurang” 0% (0 guru). Berdasarkan hasil tersebut, maka tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 dalam kategori “cukup”.

Kata Kunci: pemahaman, guru PJOK, instrumen penilaian diri (*self assessment*)

**HALAMAN PENGESAHAN**

Tugas Akhir Skripsi

**TINGKAT PEMAHAMAN GURU PJOK DALAM MENYUSUN INSTRUMEN  
PENILAIAN DIRI (*SELF ASSESSMENT*) DI SMA NEGERI SE-KABUPATEN  
GUNUNGGIDUL**

Disusun Oleh:  
Nurul Khitayah  
NIM. 16601241119

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi  
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 2 Juli 2020

**TIM PENGUJI**

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Danang Pujo Broto, M.Or Ketua Penguji/Pembimbing		20/7.2020
Nur Sita Utami, M.Or Sekretaris		20/7.2020
Aris Fajar Pambudi, M.Or Penguji		20/7.2020

Yogyakarta, 23 Juli 2020

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,





Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes  
NIP. 196503011990011001

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Khitiyah

NIM : 16601241119

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Judul TA : Tingkat Pemahaman Guru PJOK dalam Menyusun Instrumen  
Penilaian Diri (*Self Assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten  
Gunungkidul

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 24 Juni 2020

Yang Menyatakan,



Nurul khitiyah

NIM. 16601241119

## PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

### **TINGKAT PEMAHAMAN GURU PJOK DALAM MENYUSUN INSTRUMEN PENILAIAN DIRI (*SELF ASSESSMENT*) DI SMA NEGERI SE-KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Disusun Oleh:

Nurul Khitiyah  
NIM. 16601241119

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan

Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi



Dr. Jaka Sunardi, M.Kes.  
196107311990011001

Yogyakarta, 24 Juni 2020  
Disetujui,  
Dosen Pembimbing



Danang Pujo Broto, M.Or  
198802162014041001

### **MOTTO**

Iringilah usaha dengan doa, usaha tanpa doa adalah sombong, doa tanpa usaha adalah sia-sia.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, karya ini saya persembahkan untuk Nenek Hartini dan ibu saya Ngatinem tercinta, yang senantiasa mendoakan, memberikan nasihat, kasih sayang, motivasi, dorongan dan dukungan tanpa henti untuk keberhasilan saya dalam segala hal.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Tingkat Pemahaman guru PJOK dalam Menyusun Instrumen Penilaian Diri (*Self Assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

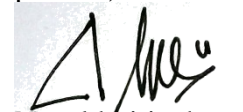
1. Bapak Danang Pujo Broto, M.O.r., Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan bimbingan, semangat, dan dorongan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Guntur., selaku Validator instrumen penelitian Tugas Akhir Skripsi yang memberikan saran/ masukan perbaikan sehingga penelitian Tugas Akhir Skripsi dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
3. Bapak Danang Pujo Broto, M.Or, Ibu Nur Sita Utami, M.Or, Bapak Aris Fajar Pambudi, M.Or selaku Ketua Penguji, Sekretaris, dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Dr. Jaka Sunardi, M.Kes., Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.

6. Bapak/Ibu Kepala SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Para Guru dan staff terkhusus Guru PJOK SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Teman-teman dalam *research group* yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
9. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang beranfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 24 Juni 2020

penulis,



Nurul khitiyah

NIM. 16601241119

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Hakikat Pemahaman Guru .....	10
2. Kompetensi Guru .....	17
3. Hakikat Evaluasi .....	21
4. Penilaian Diri .....	41
5. Penilaian Hasil Belajar Berdasarkan Kurikulum 2013.....	56
6. Penilaian pada Kurikulum 2013.....	63
B. Penelitian Yang Relevan.....	68
C. Kerangka Berfikir .....	70
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>74</b>
A. Jenis Penelitian.....	74
B. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	74
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	75
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	76
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	76
1. Teknik pengumpulan data .....	76
2. Instrument penelitian.....	77
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	79

G. Teknik Analisis Data.....	80
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>82</b>
A. Hasil Penelitian .....	82
1. Faktor Karakteristik Penilaian Diri ( <i>Self Assessment</i> ) .....	84
2. Faktor Implementasi Penilaian Diri ( <i>Self Assessment</i> ) .....	87
B. Pembahasan .....	90
1. Tingkat Pemahaman Guru PJOK Dalam Menyusun Instrumen Penilaian Diri ( <i>Self Assessment</i> ) Pada Faktor Karakteristik Penilaian Diri ( <i>Self Assessment</i> ) .....	92
2. Tingkat Pemahaman Guru PJOK Dalam Menyusun Instrument Penilaian Diri ( <i>Self Assessment</i> ) Pada Faktor Implementasi Penilaian Diri ( <i>Self Assessment</i> ) .....	94
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>100</b>
A. Simpulan .....	100
B. Implikasi Penelitian .....	100
C. Keterbatasan Penelitian.....	102
D. Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>106</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Tingkatan Taksonomi Bloom.....	17
Gambar 2. Diagram Transformasi.....	23
Gambar 3. Teknik Dasar Tendangan Yoko Geri Kekome .....	56
Gambar 4. Kerangka Berfikir.....	73
Gambar 5. Diagram Batang Tingkat Pemahaman Guru PJOK dalam Menyusun Instrument Penilaian Diri (Self Assessment) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul Tahun 2020 .....	83
Gambar 6. Diagram Batang Faktor Karakteristik Penilaian Diri (Self Assessment) ..	86
Gambar 7. Diagram Batang Faktor Implementasi Penilaian Diri (Self Assessment) ..	88
Gambar 8. pengambilan data di SMAN 1 Panggang .....	126
Gambar 9. Pengambilan Data di SMAN 1 Semin.....	126
Gambar 10. Pengambilan Data di SMAN 1 Playen.....	127
Gambar 11. Pengambilan Data di SMAN 1 Semanu .....	127
Gambar 12. Pengambilan Data di SMAN 2 Wonosari .....	128
Gambar 13. Pengambilan Data di SMAN 1 Rongkop .....	128
Gambar 14. Pengambilan Data di SMAN 1 Wonosari .....	129
Gambar 15. Pengambilan Data di SMAN 1 Karangmojo.....	129

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Taksonomi dari Anderson & Krathwohl.....	14
Tabel 2. Instrumen Penilaian Diri Format 1. ....	51
Tabel 3. Instrument Penilaian Sikap Format 2.....	51
Tabel 4. Contoh Pengolahan Penilaian Sikap. ....	53
Tabel 5. Langkah-langkah Tendangan Yoko Geri Kokome .....	56
Tabel 6. Data Jumlah Sekolah dan Guru PJOK SMA Negeri di Kabupaten Gunungkidul.....	75
Tabel 7. Kisi-Kisi Instrument Penelitian.....	79
Tabel 8. Norma Penilaian.....	81
Tabel 9. Norma Penilaian Tingkat Pemahaman Guru PJOK dalam Menyusun Instrument Penilaian Diri ( <i>Self Assessment</i> ) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul Tahun 2020 .....	83
Tabel 10. Norma Penilaian Faktor Karakteristik Penilaian Diri ( <i>Self Assessment</i> ) ...	85
Tabel 11. Pemahaman Tentang Faktor Karakteristik Penilaian Diri ( <i>Self Assessment</i> ) .....	87
Tabel 12. Norma Penilaian Faktor Implementasi Penilaian Diri ( <i>Self Assessment</i> ) ...	88
Tabel 13. Pemahaman Tentang Faktor Faktor Implementasi Penilaian Diri ( <i>Self Assessment</i> ) .....	90

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kartu Bimbingan Tugas Akhir Skripsi.....	107
Lampiran 2. Instrumen Penelitian.....	108
Lampiran 3. Validasi Instrumen.....	111
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian.....	114
Lampiran 5. Data Penelitian.....	116
Lampiran 6. Deskriptif Statistik.....	117
Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah .....	118
Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian.....	126

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Evaluasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, selain aspek tujuan, materi, sarana dan prasarana, dan metode pembelajaran. Pengambilan data melalui pengukuran sangat berguna untuk pengambilan keputusan dalam proses pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani dapat di tempuh melalui peningkatan alat evaluasinya. Proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik. Sedangkan kualitas pembelajaran yang baik dapat dilihat melalui hasil penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik melakukan strategi dan inovasi dalam mengajar dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik.

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan pembaharuan dan inovasi kurikulum, untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, yakni dengan lahirnya Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan warga Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (permendikbud nomor 67 Tahun 2013). Kurikulum 2013 juga dikembangkan dalam rangka menyiapkan peserta didik supaya memiliki kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang seimbang sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan dan

perubahan yang ada. Kedua kemampuan tersebut ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Dengan memiliki bekal tersebut, harapan kedepannya dapat meraih kesuksesan dan keberhasilan serta menjadikan Indonesia menjadi lebih unggul, makmur, dan sejahtera.

Deskripsi adanya perubahan standar penilaian dalam Kurikulum 2013 terdapat empat elemen , yaitu : 1) penilaian berbasis kompetensi; 2) pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja) menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil); 3) penilaian tidak hanya pada level Kompetensi Dasar (KD), tetapi juga Kompetensi Inti (KI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL); 4) mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat oleh siswa sebagai instrumen utama penilaian dan penilaian mandiri oleh siswa. Memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan merupakan tujuan dari penilaian proses dan hasil belajar yang dilakukan oleh peserta didik

Pelaksanaan penilaian telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan. Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik meliputi tiga aspek yaitu aspek sikap,

pengetahuan, dan ketrampilan. Berdasarkan ketiga aspek tersebut diturunkan menjadi empat kompetensi Inti, meliputi : 1) Kompetensi Sikap; 2) Kompetensi Sosial; 3) Kompetensi Pengetahuan; 4) Kompetensi Ketrampilan.

Penilaian sikap digunakan agar pendidik memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian sikap merujuk pada Kompetensi Sikap Spriritual (KI 1) dan Kompetensi Sosial (KI 2). Penilaian sikap dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) pada pembelajaran kompetensi pengetahuan dan ketrampilan, misal dalam kegiatan praktikum, diskusi, penyelesaian tugas, dan lain-lain. Kompetensi sikap menjadi bagian dari keteladanan, pembiasaan perilaku, dan budaya sekolah yang terkait erat dengan proses pembelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. berdasarkan peraturan menteri nomor 23 tentang Standar Penilaian teknik penilaian sikap pada pasal 9 ayat (1) mengenai mekanisme penilaian aspek sikap dilaksanakan melalui observasi atau pengamatan dengan teknik penilaian yang lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas.

Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan mengenai materi yang disampaikan oleh pendidik. Penilaian pengetahuan merujuk pada kompetensi inti pengetahuan (KI 3) yang selanjutnya diuraikan dalam kompetensi dasar sesuai dengan materi yang diajarkan, penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai.

Penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan suatu materi yang diberikan oleh guru. Penilaian keterampilan merujuk pada Kompetensi Inti Keterampilan (KI 4) yang selanjutnya diuraikan dalam Kompetensi Dasar sesuai materi yang diajarkan. Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

Berdasarkan mekanisme penilaian tersebut, maka pendidik dapat menggunakan alternatif penilaian lain yang sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Penilaian diri atau *self assessment* dapat digunakan sebagai penilaian alternatif. Penilaian diri atau *selfassessment* merupakan suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan (BPPPN Pusat Kurikulum Depdiknas, 2010:40).

Penilaian diri ini sangat penting dilaksanakan karena akan berdampak pada siswa yaitu individu dapat mengetahui cara mendapatkan solusi ketika menghadapi masalah. Penekanan pada pertanyaan ini adalah teknik dan strategi yang digunakan dalam memecahkan masalah. Setelah mengetahui cara melakukan pemecahan masalah, individu dapat mengetahui apa yang membuat mereka benar-benar berfikir. Melalui *self assessment* individu belajar untuk menilai pekerjaan mereka sendiri dengan tujuan untuk memperbaikinya. Hal yang dimaksud memperbaiki disini ialah setelah melaksanakan sesuatu dari pekerjaannya, ia

merenungi apa kelemahannya dan apa kekuatannya, sehingga ia membuat rencana-rencana untuk memperbaikinya. Hingga pada akhirnya ia akan menjadi individu yang mandiri dan penuh tanggung jawab. Teknik penilaian tersebut juga sejalan dengan karakteristik Kurikulum 2013 yaitu pembelajaran berpusat pada siswa, dimana guru hanya sebagai fasilitator. Self assessment ini juga dapat dilaksanakan dengan model pembelajaran *Problem Best Learning* (pemecahan masalah) sesuai dengan salah satu model pembelajaran pada Kurikulum 2013.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani penilaian diri atau *self assessment* dapat digunakan untuk penilaian ranah psikomotor seperti pada materi bela diri, guru akan memberikan instrument kepada siswa yang berisi tingkatan kemampuan atau berupa langkah kemudian siswa dapat mengisi sendiri sesuai dengan kemampuannya. Selain dapat digunakan untuk penilaian ranah psikomotor dapat juga untuk penilaian sikap siswa, guru dapat memberikan beberapa pertanyaan melalui angket kemudian siswa menjawab sesuai dengan keadaan dirinya. Teknik penilaian diri atau *self assessment* ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian teknik dan instrumen penilaian sikap dilaksanakan dengan cara observasi, penilaian diri, penilaian dengan teman sejawat, dan jurnal.

Penilaian sikap melalui observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Penilaian diri merupakan teknik

penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi, instrument yang digunakan berupa lembar penilaian diri. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Tahun 2013 nomor 66 tentang Standar Penilaian Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi, instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Berdasarkan peraturan tersebut maka seorang pendidik harusnya memiliki instrumen dan pernah melaksanakan penilaian kompetensi sikap dengan teknik penilaian diri (*self assessment*). Sedangkan fakta dilapangan berdasarkan hasil wawancara saya dengan beberapa guru di wilayah Gunungkidul, 4 dari 6 guru pernah melaksanakan penilaian diri (*self assessment*) akan tetapi tidak memiliki instrumen penilaian. Berbagai pendapat alasan guru tidak memiliki instrumen penilaian diri (*self assessment*) guru belum dapat membuat instrumen dan rambu-rambu pelaksanaan penilaian diri (*self assessement*). Sedangkan pendapat dari guru yang pernah melaksanakan penilaian diri memiliki berbagai kendala seperti hasil penilaian bersifat subjektif, siswa belum terlatih untuk terbuka sehingga memiliki kemungkinan melakukan kesalahan dalam penilaian. Selain itu sebagian dari

mereka mengetahui akan penilaian diri akan tetapi saat saya meminta instrumen beliau tidak memiliki.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka seharusnya guru kompeten dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian hasil belajar. Maka guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang tinggi terhadap penilaian yang akan dilaksanakan. Mengingat pentingnya penilaian diri (*self assessment*) untuk dilaksanakan maka seharusnya guru memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*), karena pemahaman yang baik dalam pelaksanaan dan perencanaan penilaian hasil belajar merupakan salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran. Instrumen sangat penting penggunaannya dalam proses pembelajaran seperti memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Sehingga berdasarkan permasalahan tersebut perlu ditinjau seberapa baik tingkat pemahaman guru dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi khususnya guru PJOK di Kabupaten Gunungkidul dalam menentukan instrumen yang digunakan dalam merencanakan dan melaksanakan *self assessment* agar semua aspek dapat ternilai.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, peneliti memperoleh identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Masih ada guru PJOK di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul yang belum mengetahui tentang *self assessment* secara utuh karena belum dapat merencanakan dan melaksanakan *self assessment*.
2. Guru mengetahui akan pentingnya penilaian diri (*self assessment*) akan tetapi belum bisa secara maksimal dalam membuat dan melaksanakannya.
3. Guru belum dapat mengatasi sifat dari penilaian diri (*self assessment*) yakni subyektif.
4. Kemampuan peserta didik dalam menjawab berbagai pertanyaan dan mengisi lembar penilaian diri.
5. Belum diketahui tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, permasalahan dibatasi agar pembahasan tidak meluas dan permasalahannya lebih fokus. Fokus pada penelitian ini adalah tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan untuk diteliti, sebagai berikut:

“Seberapa Baik Tingkat Pemahaman Guru PJOK dalam Menyusun Instrumen Penilaian Diri (*Self Assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendiskripsikan seberapa baik Tingkat Pemahaman Guru PJOK dalam Menyusun Instrumen Penilaian Diri (*Self Assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman guru dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*).
  - b. Mampu menunjukkan bukti-bukti secara ilmiah tentang penilaian diri (*self assessment*) sehingga dapat menjadi salah satu bahan bacaan atau referensi.
2. Manfaat praktis
  - a. Catatan untuk mengetahui pemahaman guru dalam menyusun instrument penilaian diri (*self assessment*).
  - b. Siswa lebih mengetahui system penilaian diri (*self assessment*), sehingga siswa turut mengetahui dan menyadari tujuan pembelajaran yang ada.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Hakikat Pemahaman Guru**

Kemampuan yang pada umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar merupakan pengertian pemahaman menurut Daryanto dalam Indah Pratiwi (2015:11). Pemahaman merupakan proses pengetahuan seseorang ketika menerima informasi dan berusaha untuk memaknai informasi baru tersebut, sehingga tingkat pemahaman seseorang dapat berbeda-beda sesuai dengan tingkat pengetahuan seseorang. Menurut bloom dalam Indah Pratiwi (2015:11), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengolah, memaknai, atau memahami sebuah informasi atau pengetahuan baru.

Sejalan dengan pemikiran diatas Daryanto dalam Indah Pratiwi (2015:11-12), berpendapat bahwa kemapuan memahami ini dapat dijabarkan dalam tiga bentuk, yaitu menerjemahkan, meginterprestasi, dan mengekstrapolasi. Sehingga guru sebagai pendidik, memiliki peran dalam membentuk peserta didik apakah siswa tersebut paham dengan segala materi yang dipelajari. Begitu pula dengan guru apakah memahami dalam melaksanakan proses pembelajaran yang kondusif, aktif, dan produktif serta dapat mengevaluasi suatu pembelajaran. Menurut Indah Pratiwi (2015:12), pemahaman guru adalah kemampuan menyampaikan suatu materi atau

bahan, kemampuan mendidik peserta didik, dan kemampuan untuk membentuk serta membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang yang mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru adalah kemampuan guru dalam memberikan informasi, materi, dan bahan kepada peserta didik untuk menjadi pribadi yang aktif, produktif, dan kreatif dengan dilandasi nilai-nilai afektif sehingga seseorang tersebut dapat turut andil dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Menurut Ngatman (2017:2), berpendapat bahwa pengukuran itu berkenaan dengan dengan prosedur-prosedur evaluasi yang bersifat tepat, objektif, kuantitatif dan hasil-hasilnya dapat diolah secara statistik. Menurut Larson dan Yocum dalam Ngatman (2017:3), pengukuran menentukan sifat-sifat dan kemampuan dari individu atau kelompok. Lebih terang lagi dijelaskan oleh Ngatman (2017:3), pengukuran itu berkenaan dengan hasil (*product*) dari aktivitas pendidikan.

Kemampuan dalam menguasai konsep penilaian, kemampuan dalam pengembangan penilaian, kemampuan dalam melaksanakan penilaian, dan kemampuan untuk mengolah hasil penilaian peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan ukuran pemahaman guru terhadap penilaian hal tersebut dikemukakan oleh Indah Pratiwi (2015:13). Menurut Daryanto (2005: 106), kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

a. Menerjemahkan (*translation*).

Pengalihan arti dari bahasa satu ke bahasa lain tidak berarti dapat diartikan sebagai menerjemahkan akan tetapi suatu konsepsi abstrak sehingga dapat dimengerti oleh orang lain dengan mudah. Sehingga orang lain dapat mempelajari.

b. Menafsirkan (*interpretation*).

Kemampuan ini setingkat lebih atas daripada menerjemahkan. Mengenal dan memahami merupakan dalam menafsirkan. Menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang lalu, menjabarkan hubungan grafik dengan kondisi yang sebenarnya, menentukan pokok bahasan merupakan cara yang dapat dilakukan untuk menafsirkan.

c. Mengekstrapolasi (*extrapolation*).

Berbeda dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya karena menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi sehingga seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu yang tertulis.

Menurut Ngalim Purwanto (2013: 44), Pemahaman atau komprehensi juga dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

a. Terjemahan seperti dapat menjelaskan arti Bhineka Tunggal Ika dan dapat menjelaskan fungsi hijau daun bagi suatu tanaman.

b. Komprehensi penafsiran seperti dapat menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, dapat menghubungkan beberapa

bagian dari grafik dengan kejadian atau dapat membedakan yang pokok dari yang bukan pokok.

- c. Komprehensi ekstrapolasi, seseorang diharapkan mampu melihat dibalik yang tertulis, atau dapat membuat ramalan tentang konsekuensi sesuatu, atau dapat memperluas persepsinya dalam arti waktu, dimensi, kasus, atau masalahnya

Mengukur tingkat kedalaman pengetahuan seseorang dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan yang ada. Taksonomi berasal dari bahasa Yunani *tassein* berarti mengklasifikasi dan *nomos* yang berarti aturan. Taksonomi berarti klasifikasi berhirarkhi dari suatu prinsip yang mendasari klasifikasi (Notoatmojo, 2007:35). Semua hal yang bergerak, benda diam, tempat, dan kejadian hingga kemampuan berfikir dapat diklasifikasikan menurut beberapa skema taksonomi. Tiga perilaku diklasifikasikan dalam Taksonomi Bloom yaitu perilaku kognitif, perilaku afektif, dan perilaku psikomotor. Perilaku kognitif yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Perilaku afektif yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan perasaan. Perilaku psikomotor yang berkaitan dengan manipulasi gerak (Dimiyanti & Mudjino, 2006:26-32).

Anderson & Krathwohl dalam Gunawan & Palupi, 2012:30 menyatakan bahwa ranah Taksonomi Bloom sebagai berikut:

**Tabel 1. Taksonomi dari Anderson & Krathwohl**

<b>Tingkatan</b>	<b>Berpikir Tingkat Tinggi</b>	<b>Komunikasi (<i>communication spectrum</i>)</b>
Mencipta ( <i>creating</i> )	Menggeneralisasikan ( <i>generating</i> ), merancang ( <i>designing</i> ), memproduksi ( <i>producing</i> ), merencanakan kembali ( <i>devising</i> ).	Negosiasi ( <i>negotiating</i> ), memoderatori ( <i>moderating</i> ), kolaborasi ( <i>collaborating</i> )
Mengevaluasi ( <i>evaluating</i> )	Mengecek ( <i>checking</i> ), mengkritisi ( <i>critiquing</i> ), hipotesa ( <i>hypothesizing</i> ), eksperimen ( <i>experimenting</i> )	Bertemu degan jaringan/mendiskusikan ( <i>net meeting</i> ), berkomentar ( <i>commenting</i> ), berdebat ( <i>debating</i> )
Menganalisis ( <i>analyzing</i> )	Memberi atribut ( <i>attributing</i> ), mengorganisasikan ( <i>organizing</i> ), mengintegrasikan ( <i>integrating</i> ), mensahihkan ( <i>validating</i> )	Menanyakan ( <i>questioning</i> ), meninjau ulang ( <i>reviewing</i> )
Menerapkan ( <i>applying</i> )	Menjalankan prosedur ( <i>executing</i> ), mengimplementasikan ( <i>implementing</i> ), menyebarkan ( <i>sharing</i> )	<i>Posting, blogging,</i> menjawab ( <i>replying</i> )
Memahami/ mengerti ( <i>understanding</i> )	Mengklasifikasikan ( <i>classification</i> ), membandingkan ( <i>comparing</i> ), menginterpretasikan ( <i>interpreting</i> ), berpendapat ( <i>inferring</i> )	Bercakap ( <i>chatting</i> ), menyumbang ( <i>contributing</i> ), <i>networking</i>
Mengingat ( <i>remembering</i> )	Mengenali ( <i>recognition</i> ), memanggil kembali ( <i>recalling</i> ), mendiskripsikan ( <i>describing</i> ), mengidentifikasi ( <i>identifying</i> )	
	Berfikir Tingkat Rendah	

Notoatmojo (2007: 140-142) menyatakan pengetahuan dibagi menjadi 6 tingkat, yaitu:

a. Tahu (know)

Tahu artinya mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari seluruh beban yang dipelajari atau rangsangan yang telah di terima. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami

Memahami artinya mampu untuk menjelaskan secara kasar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi secara benar.

c. Aplikasi

Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dalam situasi dan kondisi sebenarnya.

d. Analisis

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi dan berkaitan dengan satu sama lain.

e. Sintesis

Sintesis adalah kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau kemampuan menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang sudah ada.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah kemampuan untuk melakukan terhadap suatu materi atau objek berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri, atau kriteria yang telah ada.

Klasifikasi tujuan pendidikan di bagi dalam 3 domain dalam Taksonomi Bloom (Efendi, 2018:4), yaitu: a.) Ranah kognitif (*Cognitive Domain*), berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan ketrampilan berfikir. b.) Ranah afektif (*Affective Domain*), berisi perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. c.) Ranah psikomotor (*Psychomotor Domain*) berisi perilaku yang menekankan aspek ketrampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Ranah kognitif memuat tujuan pembelajaran dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Tingkatan ranah kognitif dalam taksonomi Bloom diperlihatkan dalam gambar berikut:



**Gambar 1. Tingkatan Taksonomi Bloom**

**(Sumber: Effendi,2018)**

Peningkatan pengetahuan seseorang dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mengandung aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap suatu objek. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut.

## 2. Kompetensi Guru

Guru adalah seseorang yang memiliki peran penting untuk mendidik demi terciptanya generasi yang kompeten dan berguna bagi nusa bangsa. Guru merupakan suatu profesi, yaitu suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dilakukan oleh sembarang orang diluar pendidikannya. UU No. 14 2005,

pasal 1, butir 1 menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Untuk dapat melaksanakan pekerjaannya seseorang harus memiliki pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang relevan dengan bidangnya (Suyanto dan Asep Jihad, 2013:39). Seseorang dapat dikatakan kompeten jika dapat memenuhi standart yang telah diakui dan di etapkan oleh lembaga atau pemerintah. Dalam UU Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan".

Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standart nasional pendidikan dinyatakan dalam pasal 28 ayat 3 kompetensi yang dimaksud yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi:

a. Kompetensi pedagogik

Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan penguasaan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai kompetensi yang dimiliki.

Imam Wahyudi, (2012:22) menjelaskan seorang guru dalam kompetensi pedagogik ini harus mampu:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 9) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dijelaskan lebih lanjut dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standart Pendidik dan Kependidikan dalam Jamil Suprihatiningrum, (2016:101-103) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogic merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan siswa ekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran).
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Perancangan pembelajaran

- 4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 5) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 6) Evaluasi hasil belajar
- 7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

Sehingga harapannya guru dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik agar dapat menyusun dan melaksanakan pembelajaran dengan baik.

b. Kompetensi kepribadian

Kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi telaaah bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi sosial

Kemampuan pendidik sebagai bagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya.

d. Kompetensi profesional

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam standart nasional pendidikan.

3. Hakikat Evaluasi  
a. Definisi Evaluasi

Istilah evaluasi sering disamakan dengan ujian. Meskipun hal tersebut saling berkaitan, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan makna yang sebenarnya. Ujian ulangan harian yang dilaksanakan oleh guru di kelas atau bahkan ujian semester belum dapat menggambarkan sebagai esensi evaluasi pembelajaran. Hal tersebut karena evaluasi pembelajaran bukan hanya tentang menilai hasil belajar, akan tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran (Asrul dkk. 2015:1-2).

Istilah tes, pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*) dan evaluasi sering disalahartikan dan disalahgunakan dalam praktik evaluasi. Secara konseptual istilah-istilah tersebut berbeda arti satu sama lain, meskipun mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Menurut Asrul dkk.(2015:2), tes adalah pemberian suatu tugas atau rangkaian tugas dalam bentuk soal atau perintah atau suruhan lain yang harus dikerjakan oleh peserta didik. hasil pelaksanaan tugas tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan tertentu terhadap peserta didik.

Pengukuran (*measurement*), adalah suatu proses untuk menentukan kuantitas daripada sesuatu. Sesuatu yang dimaksud dapat berupa peserta didik, strategi pembelajaran, sarana prasaranan sekolah dan sebagainya Asrul dkk.(2015:2). Sedangkan penilaian (*assessment*) menurut Arifin dalam Asrul dkk.(2015:2), adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk menumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam

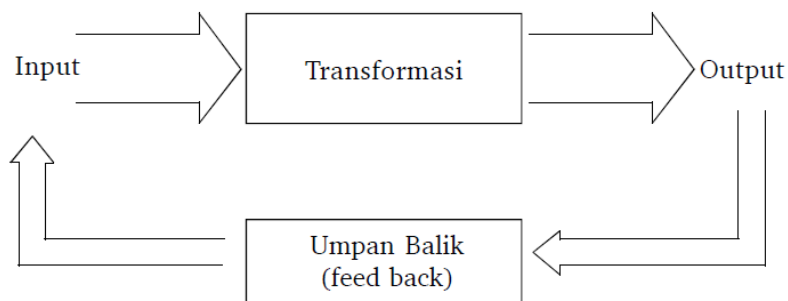
rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria pertimbangan tertentu. Keputusan yang dimaksud dapat menyangkut keputusan peserta didik ( nilai yang diberikan), keputusan tentang kurikulum, program, dan kebijakan pendidikan.

Selanjutnya istilah evaluasi menurut Guba dan Lincoln dalam Asrul dkk.(2015:2), mengemukakan definisi evaluasi sebagai “ *a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*”. Sedangkan Gibert Sax dalam Asrul dkk.(2015:2) “*evaluation is a process through which a value judgment or decision is made from a variety of observations and from the background and training of evaluator*”. Sedangkan menurut Arifin dalam Asrul dkk. (2015:4) evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah gambaran kualitas daripada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti. Viviane dan Gilbert de Lansheere dalam Nahjiah Ahmad (2015:4), menyatakan bahwa evaluasi adalah proses penentuan apakah materi dan metode pembelajaran telah sesuai dengan metode pembelajaran. Sedangkan menurut Nahjiah Ahmad (2015:4), evaluasi adalah kegiatan menilai dan mengukur. Mengukur lebih bersifat kuantitas, sedangkan menilai lebih bersifat kualitatif. Penentuannya bisa dilaksanakan tes pada peserta didik, maka akan terlihat disana bahwa acuan tes adalah tujuan pembelajaran.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan menilai dan mengukur untuk menggambarkan suatu kualitas tertentu. Evaluasi ini dilaksanakan juga untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan pembelajaran.

b. Proses Evaluasi dalam Pendidikan

Dalam Asrul dkk.(2015:5), proses evaluasi dalam pendidikan diumpakan sebagai proses produksi, dan calon peserta didik diumpakan sebagai bahan mentah, maka lulusan dari sekolah itu hampir sama dengan produk hasil olahan yang sudah siap digunakan disebut juga dengan ungkapan transformasi. Berikut jika digambarkan dalam bentuk diagram:



Gambar 2. Diagram Transformasi

Input adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka hal yang dimaksud adalah calon peserta didik yang akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki tingkat suatu tingkat sekolah (institusi) calon peserta didik itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan penelitian ini akan diketahui apakah kelak akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

Output adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Yakni peserta didik lulusan sekolah tersebut yang bersangkutan untuk dapat menentukan berhak lulus atau tidak, sehingga perlu diadakan penilaian. Transformasi adalah mesin

yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Sekolah itulah yang dimaksud sebagai transformasi. Sekolah terdiri dari beberapa mesin yang menyebabkan gagal dan berhasilnya transformasi. Unsur-unsur transformasi sekolah tersebut meliputi: 1) guru dan personal lainnya; metode mengajar dan system evaluasi; sarana penunjang; system administrasi.

Umpan balik adalah segala informasi baik yang menyangkut output maupun transformasi. Umpan balik ini diperlukan untuk memperbaiki input maupun transformasi. Lulusan yang kurang bermutu atau belum siap pakai untuk memenuhi harapan, akan menggugah semua pihak untuk mengambil tindakan yang menjadi penyebab kurang bermutunya lulusan. Penyebab tersebut antara lain: 1) input yang kurang berkualitas; 2) guru dan personal yang kurang tepat (kualitas); 3) materi yang tidak atau kurang cocok; 4) metode mengajar dan system evaluasi yang kurang memadai standarnya; 5) kurang sarana penunjang; 6) system administrasi yang kurang tepat. Dari berbagai faktor tersebut maka jelas memiliki beberapa yang ikut andil dan berperan baik dari guru, peserta didik, metode, lulusan, dan proses pendidikan secara menyeluruh.

#### c. Tujuan Evaluasi dalam Pembelajaran

Sepertinya halnya seseorang melaksanakan sesuatu pasti memiliki tujuan, sama halnya dengan evaluasi memiliki beberapa tujuan baik secara langsung maupun tidak langsung. akan tetapi secara umum evaluasi pembelajaran bertujuan untuk

mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran. Berikut tujuan dilaksanakan evaluasi pembelajaran menurut Ngatman (2017:7-9):

- 1) Untuk mengetahui potensi peserta didik.
- 2) Untuk mengadakan seleksi
- 3) Untuk mengetahui capaian peserta didik dalam pembelajaran
- 4) Untuk mengetahui kelemahan atau kesulitan peserta didik
- 5) Untuk memberi bantuan dalam pengelompokan siswa pada tujuan-tujuan tertentu
- 6) Memberikan dorongan atau motivasi
- 7) Memberikan bimbingan untuk diarahkan sesuai dengan minat dan bakatnya
- 8) Memberikan bukti untuk dilaporkan kepada orang tua dan masyarakat yaitu pihak-pihak yang memerlukan keterangan
- 9) Data keperluan riset

Chittenden (1994) mengklasifikasikan tujuan penilaian (*assessment pupose*) adalah untuk 1) *keeping track*; 2) *checking up*; 3) *finding-out*; 4) *summing-up*.

Keempat tujuan tersebut oleh Asrul dkk. (2015:12), diuraikan sebagai berikut:

- 1) *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang kemajuan siswa.

- 2) *Checking-up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajarannya dan kekurangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Sehingga guru perlu melaksanakan penilaian untuk mengetahui materi yang sudah dikuasai oleh siswa dan yang belum dikuasai oleh siswa.
- 3) *Finding out*, yaitu untuk mencari, menemukan, dan mendeteksi kelemahan atau kesalahan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga guru dapat memberikan solusinya.
- 4) *Summing-up*, adalah untuk menyimpulkan hasil penguasaan siswa terhadap kompetensi yang sudah ditetapkan. Hasil penyimpulan tersebut dapat digunakan sebagai laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.

Dengan mengetahui makna penilaian ditinjau dari berbagai segi dalam system pendidikan, maka dengan cara lain tujuan dan fungsi penilaian menurut Asrul dkk.(2015:13), adalah sebagai berikut:

- 1) Penilaian berfungsi selektif.

Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi penilaian terhadap peserta didiknya. Penilaian itu sendiri mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

- a) Untuk memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu
- b) Untuk memilih siswa untuk dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya
- c) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapatkan beasiswa

d) Untuk memilih peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah.

2) Penilaian berfungsi dianogtik .

Alat yang dapat digunakan dalam penilaian sehingga dapat memenuhi persyaratan, dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan peserta didik. selain itu juga diketahui sebab-sebab kelemahan itu. Sehingga dengan mengadakan penilaian guru telah mengadakan dianogsa terhadap kelemahan dan kelebihan peserta didik. dengan diketahui kelemahan tersebut sehingga dapat diketahui solusi untuk mengatasinya.

3) Penilaian berfungsi sebagai penempatan.

Sistem belajar yang sekarang sedang dikembangkan adalah system belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari modul baik dalam bentuk buku maupun lainnya, ataupun dapat menggunakan buku paket belajar. Sistem belajar ini adalah pengakuan yang besar terhdap kemampuan individual. Setiap siswa sejak lahir telah membawa bakat sendiri sehingga pembelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Namun karena keterbatasan pendidik sehingga perlu dilakukan penilaian, untuk dapat menentukan dimana individu tersebut di tempatkan sesuai dengan karakteristiknya.

4) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.

Fungsi dari penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan program yang telah ditetapkan. Sedangkan keberhasilan suatu program dipengaruhi oleh beberapa

faktor seperti, guru, metode dan strategi pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum, sarana prasarana, dan sistem administrasi.

Penilaian berguna bagi semua pihak pemangku kepentingan, mulai dari peserta didik, guru, sekolah, dan masyarakat. Berikut adalah fungsi penilaian bagi guru, peserta didik, dan sekolah yang dijelaskan dalam Asrul dkk.(2015:14-15):

1) Peserta didik

Dengan dilaksanakan penilaian maka peserta didik dapat mengetahui tingkat pengetahuan dan keberhasilan dalam mengikuti pembelajaran. Hasil yang diperoleh peserta didik memiliki 2 kemungkinan:

a) Memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang sesuai, memuaskan dan menyenangkan maka peserta didik tersebut berkeinginan untuk mendapatkan kembali di kesempatan berikutnya. Sehingga peserta didik memiliki motivasi atau dorongan lebih untuk belajar yang lebih giat. Namun hal sebaliknya juga dapat terjadi seperti sudah merasa puas atau cepat puas, sehingga ia tidak memiliki usaha lebih gigih di kesempatan berikutnya.

b) Tidak memuaskan

Jika peserta didik tidak puas dengan hasil belajarnya, maka akan timbul dorongan untuk tidak mengulangi kembali pada keadaan tersebut. Namun hal sebaliknya juga dapat terjadi, seperti peserta didik menjadi putus asa dengan hasil kurang memuaskan yang diterimanya.

## 2) Guru

- a) Dengan dilaksanakannya penilaian guru dapat mengetahui siswa yang berhak untuk meneruskan ke jenjang berikutnya, karena peserta didik tersebut telah menguasai bahan, maupun mengetahui siswa yang tidak berhasil menguasai bahan. Sehingga peserta didik dapat memusatkan perhatiannya kepada peserta didik yang kurang berhasil. Dengan diketahuinya kelemahan atau sebab ketidakberhasilan tersebut guru dapat memberikan solusi sehingga akan didapatkan keberhasilan dimasa mendatang.
- b) Guru dapat mengetahui kesesuaian materi yang disampaikan kepada peserta didik sehingga pembelajaran dimasa mendatang tidak diperlu dilaksanakan perubahan.
- c) Guru dapat mengetahui kesesuaian metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Apabila berdasarkan penilaian hasilnya banyak yang kurang memuaskan, mungkin hal tersebut dapat dipengaruhi oleh ketidaktepatan dalam menggunakan metode dan pembelajaran yang digunakan. Apabila terjadi hal tersebut maka guru harus mawas diri dan mencoba mencari metode lain yang tepat dalam belajar.

## 3) Sekolah

Dilaksankannya penilaian oleh guru, dapat diketahui hasil belajar peserta didiknya, dapat diketahui pula kondisi belajar yang diciptakan sekolah tersebut sudah sesuai atau belum. Hasil belajar merupakan cerminan kualitas suatu sekolah.

Informasi dari guru tentang kesesuaian kurikulum yang digunakan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan sekolah untuk masa mendatang.

Informasi penilaian yang dilaksanakan dari tahun ke tahun, dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah, yang dilaksanakan oleh sekolah sudah memenuhi standar atau belum. Pemenuhan standar dapat dilihat melalui bagusnya angka-angka yang diperoleh peserta didik.

d. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Menurut Ngatman (2017:9-13) prinsip-prinsip evaluasi dibedakan menjadi dua macam yakni prinsip-prinsip pelaksanaan dan prinsip-prinsip dasar. Prinsip pelaksanaan adalah prinsip yang perlu diikuti dalam melakukan evaluasi. Sedangkan prinsip dasar adalah prinsip yang harus dipegang digunakan sebagai pedoman kerja dalam melaksanakan evaluasi.

Berikut prinsip-prinsip pelaksanaan dalam evaluasi:

- 1) Evaluasi dilaksanakan secara objektif. Yang dimaksud objektif ialah evaluasi harus berdasarkan pada bukti-bukti yang nyata. Tidak dapat dibenarkan evaluasi hanya berdasarkan ingatan saja. evaluasi yang diberikan harus berupa testing-testing yang diadakan. Juga berdasarkan catatan-catatan yang secara cermat dilakukan, yang merupakan hasil-hasil pengamatan dalam jangka waktu yang cukup. Memang dalam praktik sering dilakukan pertimbangan terhadap hasil-hasil penilaian yang dilakukan. Tetapi hal tersebut tidak berarti

membolehkan bekerja dengan semauanya. Pertimbangan boleh dilaksanakan berdasarkan bukti-bukti yang ada.

- 2) Evaluasi dilaksanakan secara kontinue. Artinya evaluasi harus dilaksanakan secara terus menerus tanpa terputus. Sejak peserta didik diserahkan saat itu pula mulai dilaksanakan penilaian. Evaluasi itu dapat berupa aktivitas sehari-hari, ulangan-ulangan, bahkan ujian kuartalan, ujian kenaikan tingkat, dan ujian akhir . untuk hal yang berhubungan dengan kepribadian (perilaku sikap, kerajinan, motivasi, dan sebagainya) harus terus dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan atau observasi yang disertai dengan catatan-catatan yang teliti dan teratur.
- 3) Evaluasi dilaksanakan secara komprehensif. Artinya evaluasi dilakukan secara menyeluruh terhadap kepribadian yang dimiliki peserta didik. evaluasi terhadap peserta didik harus mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan dan pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran, perilakunya, kerajinannya, sikap-sikap sosialnya, kegiatannya dalam mengikuti pembelajaran, kegiatan dalam mengikuti aktivitas sosial baik disekolah maupun dilingkungan luar.

Adapun prinsip-prinsip dasar evaluasi adalah sebagi berikut:

- 1) Evaluasi adalah alat komunikasi. Komunikasi antar sekolah, komunikasi dengan orang tua, komunikasi dengan masyarakat. Komunikasi antar sekolah apabila peserta didik akan pindah sekolah atau melanjutkan ke jenjang berikutnya. Komunikasi dengan orang tua sebagai bukti tingkat keberhasilan belajar siswa dan sebagai bukti bahwasannya sekolah telah mendidik.

Komunikasi dengan masyarakat sebagai keperluan dalam mencari pekerjaan, yang pasti membutuhkan keterangan-keterangan terkait dengan pendidikannya. Sehingga penilaian harus memiliki arti (*meaningfull*) bagi semua pihak yang bersangkutan. Oleh karena itu penilaian harus terperinci dan meliputi seluruh segi.

- 2) Evauasi membantu peserta didik untuk mencapai potensinya semaksimal mungkin. Pernyataan ini tidak berarti bahwa peserta didik harus pandai semua dan pandai dalam segala hal tanpa memperhatikan batas-batas kemampuan peserta didik. dalam batas-batas kemampuannya dan dalam bidang-bidang sesuai dengan batas ini berusaha agar peserta didik dapat mencapai batas-batas tersebut dengan baik. Jadi peserta didik harus berusaha mendorong peserta didik untuk dapat mencapai batas-batas perkembangannya.
- 3) Dalam evaluasi peserta didik harus dibimbing oleh dirinya sendiri, jangan hanya dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Yang dimaksud disini ialah setiap peserta didik harus memiliki proses peningkatan dalam pembelajaran terhadap hasil belajarnya. Misal dalam satu kelas ia selalu mendapat skor 80, sedangkan siswa lainnya tak ada yang mendapatkan skor melebihi dirinya. Namun sesungguhnya ia telah berada pada proses diam atau tidak mengalami peningkatan terhadap hasil belajarnya karena ia selalu mendapat skor yang sama.
- 4) Memanfaatkan berbagai macam alat dan teknik dalam evaluasi. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

Guru dapat menggunakan berbagai macam tes dan nontes dalam melaksanakan evaluasi, baik pemberitahuan sebelumnya atau tanpa pemberitahuan.

- 5) Evaluasi setidaknya menyarankan langkah-langkah atau tindakan lanjut yang diambil. Misal dapat berupa saran dalam pemilihan jurusan pendidikan sesuai dengan minat dan bakatnya.

e. Objek Evaluasi dalam Pendidikan

Asrul dkk.(2015:16), menyebutkan aspek-aspek yang diperlukan dalam evaluasi terhadap peserta didik meliputi:

- 1) Aspek-aspek tentang berfikir, termasuk didalamnya :intelegensi, ingatan, cara menginterupsi data, prinsip-prinsip pengerjaan pemikiran logis.
- 2) Perasaan sosial, termasuk di dalamnya: cara bergaul, cara pemecahan nilai-nilai sosial, cara mengahdapai dancara berpartisipasi dalam kenyataan sosial.
- 3) Keyakinan sosial dan kearganegaraannya menyangkut pandangan hidupnya terhadap masalah-masalah sosial, politik, dan ekonomi.
- 4) Apresiasi, seni dan budaya.
- 5) Minat, bakat, dan hobi.
- 6) Perkembangan sosial dan personal.

Melihat ruang lingkup objek evaluasi itu dari segi lain, yaitu dari segi pencapaian tujuan belajar siswa dari berbagai mata pelajaran. Dari pandangan tersebut dirumuskan beberapa aspek kepribadian yang perlu diperhatikan dalam penilaian sebagai berikut:

- 1) Kesehatan dan perkembangan fisik.
- 2) Perkembangan emosional dan sosial.
- 3) Tingkah laku etis, standar personal, dan nilai-nilai sosial.
- 4) Kemampuan atau kecakapan untuk menjalankan kepemimpinan untuk memilih pemimpin secara bijaksana untuk bekerja dalam kelompok dan masyarakat.
- 5) Menjadi warga negara yang berguna di rumah, sekolah, masyarakat sekarang dan mendatang.
- 6) Perkembangan estetika, baik sebagai pencipta maupun penikmat dalam seni sastra, radio dan televisi, kerajinan tangan, *home decoration*, dan sebagainya.
- 7) Kompetensi dalam komunikasi dengan orang-orang lain melalui berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.
- 8) Kecakapan dalam berhitung, mengukur, menaksir, dan berfikir kuantitatif.

Sedangkan menurut Ngatman (2017:5-7) menyebutkan objek-objek evaluasi dilihat dari berbagai segi dan pihak-pihak yang bersangkutan. Ruang lingkup pendidikan yang cukup luas, meliputi banyak segi dan menyangkut banyak segi. Segi-segi pendidikan diantaranya:

- 1) Segi tujuan pendidikan, yaitu kearah mana peserta didik itu dibawa.
- 2) Segi materi atau bahan, yang disusun menjadi kurikulum bagi satu jenis dan tingkatan sekolah tertentu.
- 3) Segi metodologi, yang diperinci dalam metodologi umum dan metodologi khusus dalam bagi mata pelajaran tertentu.

- 4) Segi teknik administrasi, yang menyangkut ketatausahaan, misalnya mengenai surat menyurat, gaji guru dan karyawan, kenaikan tingkat, dan sebagainya.
- 5) Segi teknik edukatif, yang menyangkut penentuan policy dalam pendidikan serta pengawasan terhadap pelaksanaannya.

Sedangkan pihak-pihak yang bersangkutan dalam pelaksanaan pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Pihak peserta didik, yaitu pihak yang menjadi sasaran utama atau obyek dalam pendidikan.
- 2) Pihak pendidik, yaitu pihak yang menjadi subyek dalam pendidikan. Pihak yang secara langsung berusaha untuk membawa peserta didik ke arah tujuan pendidikan.
- 3) Pihak orang tua, pihak yang mempercayakan anak-anaknya untuk dididik oleh para pendidik.
- 4) Pihak masyarakat, yaitu pihak yang turut serta terhadap berhasilnya pendidikan.
- 5) Pihak tokoh-tokoh pendidikan, yang secara tidak langsung berhubungan dengan peserta didik namun mereka memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan-kegiatan pendidikan.

f. Kemungkinan Kesalahan dalam Evaluasi

Menurut Ngatman (2017:13-15), menyebutkan kemungkinan kesalahan dalam evaluasi sebagai berikut:

- 1) Kesalahan dalam pengamatan atau observasi. Misal observasi kurang dilaksanakan secara teliti. Observasi yang dilakukan kurang menyeluruh terhadap aspek-aspeknya. Baru satu atau dua kali mengadakan observasi langsung membuat kesimpulan. Teknik melakukan observasi tersebut kurang tepat.
- 2) Kesalahan pada alat pengukur, misal alat yang digunakan tidak memenuhi syarat-syarat pembuatan tes yang baik, baik dari reliabilitasnya, ataupun validitasnya. Soal yang dibuat tidak memperhatikan petunjuk dalam pelaksanaan.
- 3) Kesalahan dalam proses analisis data, misal kesalahan dalam perhitungan seperti salah dalam menjumlahkan atau mengalikan dan sebagainya.
- 4) Pengaruh dari pekerjaan-pekerjaan yang mendahului. Misal dipekerjaan sebelumnya baik, maka pendidik terpengaruh untuk memberikan angka-angka baik. Dan begitu pula sebaliknya.
- 5) Kecenderungan pendidik untuk memberikan nilai tinggi atau nilai rendah. Misal terbiasa memberikan angka 4, 5, 6, 7 dan jarang memberikan angka 8. Begitu pula sebaliknya.
- 6) Pengaruh dari kesan-kesan luar. Misal apakai yang rapi, sopan, wajah yang ganteng atau manis. Ini akan mempengaruhi pendidik untuk memberikan nilai baik. Begitu pula sebaliknya pakaian yang tidak rapi ataupun kesan lain yang kurang menyenangkan kepada seorang pendidik mempengaruhi pendidik untuk memberikan nilai yang kurang baik pula.

g. Konstruksi tes bentuk objektif

Terdapat berbagai item tes diantaranya tes bentuk objektif. Pada item tes ini telah disediakan jawaban, diarahkan, dan bersifat pasti. Menurut Ngatman (2017:113-123) tes bentuk objektif ini dibedakan menjadi dua, yaitu tes objektif jenis isian (*supply test*) dan tes jenis pilihan (*selection type*) yang terdiri dari tes pilihan ganda (*multiple choice*), tes benar-salah (*true false*), dan tes menjodohkan (*matching*).

1) Tes pilihan berganda (*multiple choice test*)

Tes ini dapat mengukur pengetahuan dengan tingkat domain yang bervariasi mulai dari soal-soal pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, dan evaluasi. Persyaratan tes yang baik dalam tes pilihan berganda ini terdiri dari segi objektivitas, reliabilitas, dan daya pembeda Antara siswa yang berhasil dan siswa yang gagal. Tes ini dapat digunakan sebagai instrument penilaian ranah kognitif mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Berikut adalah rambu-rambu pembuatan item tes pilihan ganda:

- a) Untuk pokok kalimat gunakan pertanyaan langsung, singkat, dan sederhana.
- b) Hindari alternatif-alternatif jawaban yang tidak masuk akal atau tidak terlalu jelas.
- c) Susunlah semua alternatif jawaban dengan bahasa yang ajeg, panjang, dan variasi yang tepat.
- d) Hindari adanya dua jawaban yang benar.

- e) Hindari petunjuk-petunjuk yang disengaja, seperti menempatkan jawaban benar terus-menerus pada nomor atau urutan yang sama.
- f) Hindari bahasa baku apabila maksud pertanyaan itu untuk mengukur kemampuan menggunakan satu konsep untuk mengukur pengertian dan buku hafalan.
- g) Alternatif jawaban sebaiknya seragam dalam bentuk dan struktur bahasa.
- h) Butir soal diberi nomor dengan angka sedangkan alternatif jawaban dinyatakan dengan huruf.

2) Tes benar salah (*true false*)

Penyusunan item tes benar salah terdiri dari dua komponen pernyataan dan alternative jawaban yang dapat berbentuk benar-salah, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, atau pernyataan lain yang bersifat *mutual-exclusive*.

Berikut adalah beberapa kaidah yang harus diperhatikan dalam penyusunan item tes benar-salah:

- a) Pernyataan item tes benar-salah sebaiknya dibangun secara cermat, sehingga para siswa tidak dapat secara jelas menerka item tes tersebut.
- b) Item tes benar-salah tidak menanyakan hal-hal yang *trivial* tetapi harus benar-benar mengukur hasil belajar yang bermakna.
- c) Setiap item tes benar-salah harus menguji hasil belajar lebih tinggi dari sekedar pengetahuan yang hanya mengandalkan ingatan apalagi hanya mengingat kata atau *frase*.

- d) Kunci jawaban yang dibuat guru harus pada kategori yakin benar (berkaitan dengan *content validity*). Jangan sampai kunci jawaban benar dibuat oleh guru berbeda dengan yang jawaban benar yang dipersepsikan oleh siswa. Hal ini dapat terjadi terutama jika subyektivitas guru masuk dan mewarnai kunci jawaban.
- e) Hindari penggunaan kalimat yang terlalu panjang dan kompleks dengan kata-kata yang mempunyai makna ganda.
- f) Item tes dengan kunci jawaban salah sebaiknya jumlahnya lebih banyak dari item dengan kunci jawaban benar. Hal ini dilakukan guna membalik proses berfikir hafalan yang biasanya hanya menghafal hal-hal yang benar tanpa diimbangi oleh hal-hal yang salah. jadi apabila siswa dapat menjawab item tes benar-salah dengan benar, dapat diduga siswa tersebut juga dapat memahami hal-hal yang salah.
- g) Dalam menyusun item tes benar-salah guru sebaiknya menuliskan huruf menuliskan huruf (B-S) pada setiap permulaan item atau persoalan.
- h) Pernyataan pada setiap item sebaiknya tidak diambil dari kata-kata yang terdapat pada buku (*text book*) langsung.

3) Tes menjodohkan (*matching*)

Item tes menjodohkan ini sering disebut dengan *matching test item*. Secara fisik bentuk item tes ini terdiri dari dua kolom yang sejajar. Pada kolom pertama berisi tentang pernyataan yang sering disebut sebagai daftar stimulus, dan kolom kedua berisi kata atau frasa yang disebut sebagai daftar respon atau jawaban.

Item tes ini pada umumnya dipergunakan terbatas pada pengukuran pengetahuan yang mencakup istilah / terminology, definisi atau batasan, fakta dan asosiasi konsep yang memiliki kaitan sederhana. Kemampuan mengukur batasan dan asas tersebut merupakan karakteristik yang penting yang mampu membuat guru dan evaluator banyak mempertimbangkan penggunaannya dalam mengukur pengetahuan para siswa.

Berikut adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan tes menjodohkan:

- a) Pernyataan pokok soal dan masing-masing pernyataan jawaban harus terdiri dari permasalahan yang homogen, dengan ruang lingkup luas. Jika tidak memenuhi persyaratan tersebut maka tingkat kemudahan item tes menjadi tinggi. Dengan demikian tentu tidak akan memerikan manfaat dalam mengungkap kemampuan siswa yang sebenarnya.
- b) Pernyataan jawaban harus berjumlah lebih banyak daripada pernyataan pokok soal.
- c) Lajur sebelah kanan harus berisi jawaban-jawaban dan jumlahnya harus lebih banyak daripada dua buah daripada yang ada pada lajur sebelah kiri.
- d) Ruangan untuk menuliskan jawaban yang berupa angka tau huruf dibuat disebelah kiri dari lajur sebelah kiri.
- e) Isi pernyataan atau soal dalam tiap-tiap lajur (pokok soal dan alternative jawaban) harus sejenis atau homogen.

- f) Dalam petunjuk mengerjakan soal harus dijelaskan apakah jawaban dilajur sebelah kanan dapat digunakan lebih dari satu kali atau tidak.
- g) Semua item tes untuk satu set tes menjodohkan sebaiknya di tempatkan pada satu halaman. Penempatan kedua kolom pada halaman lain atau terpisah akan mengakibatkan siswa membaca sambil membolak-balikan halaman.
- h) Isi dalam kedua lajur harus disusun menurut abjad atau apabila isinya angka-angka diurutkan dari angka terkecil ke angka yang terbesar.

#### 4. Penilaian Diri

##### a. Pengertian penilaian diri (*self assessment*)

Penilaian diri merupakan proses kegiatan menilai dan merefleksi yang dilakukan oleh peserta didik terhadap hasil belajarnya sendiri. Penilaian diri atau *self assessment* merupakan suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan (BPPPN Pusat Kurikulum Depdiknas, 2010:40). Sejalan dengan pengertian tersebut menurut Ismet Basuki dan Hariyanto (2016:70), penilaian diri (*self assessment*) adalah penilaian dari peserta didik sendiri mengenai kemajuan pribadinya dalam pengetahuan, ketrampilan, proses, dan sikap.

Kunandar (2014:134) dalam bukunya penilaian autentik juga menjelaskan penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks kompetensi

sikap, baik spiritual, maupun sikap sosial. Namun dengan dilaksankan penilaian diri ini bukan berarti tugas guru dilimpahkan ke peserta didik semua dan guru terbebas dari kegiatan penilaian. Dengan dilaksanakan penilaian diri ini diharapkan dapat melengkapi dan menambah penilaian yang telah dilaksanakan oleh guru.

Asrul dkk. (2015:67) menyebutkan bahwa penilaian diri ini dapat digunakan untuk menilai kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pembelajaran di kelas terkait dengan kemampuan kognitif misalnya peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan ketrampilan berpikir sebagai hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu, dengan kriteria atau acuan yang sudah disiapkan. Pada kemampuan afektif misal peserta didik diminta untuk menuliskan yang memuat curahan perasaannya terhadap objek sikap tertentu. Kemudian pada kemampuan psikomotor misal peserta didik diminta untuk menilai suatu kecakapan ketrampilan yang telah dipelajari sebagai hasil belajar berdasarkan kriteria atau acuan yang telah ditentukan.

b. Jenis penilaian diri (*self assessment*)

Berdasarkan Depdiknas , dalam model penilaian SMP/MTs (2010:40) ada berbagai jenis penilaian diri, diantaranya :

- 1) Penilaian langsung dan spesifik, yaitu penilaian secara langsung pada saat atau setelah melaksanakan tugas, untuk menilai suatu aspek tertentu dalam mata pelajaran.
- 2) Penilaian tidak langsung dan holistic, yang itu penilaian yang dilakukan dalam kurun waktu panjang, untuk memberikan penilaian secara keseluruhan.
- 3) Penilaian sosio-afektif, yaitu penilaian terhadap unsur afektif atau emosional. Misal peserta didik diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahannya terhadap objek tertentu.

c. Prinsip dalam penilaian diri (*self assessment*)

Dalam Kunandar (2013:133) terdapat berbagai prinsip-prinsip dalam penilaian diri, diantaranya:

- 1) Aspek-aspek yang dinilai oleh peserta didik melalui penilaian diri harus jelas.
- 2) Menentukan dan menetapkan cara dan prosedur yang digunakan dalam penilaian diri, misalnya dengan daftar cek atau skala.
- 3) Menentukan bagaimana mengolah dan menentukan nilai hasil penilaian diri oleh peserta didik.
- 4) Membuat kesimpulan hasil penilaian diri yang dilakukan oleh peserta didik.

d. Peran penilaian diri (*self assessment*)

Peran penilaian diri ini menjadi sangat penting seiring dengan bergesernya system belajar di Kurikulum 2013 yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa,

sehingga siswa menjadi mandiri dan penuh tanggung jawab. Peran penilaian diri menurut Kusaeri (2014:169), antara lain:

- 1) Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberikan kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri.
- 2) Menyadarkan peserta didik akan kelemahan dan kelebihan karena ketika melakukan penilaian peserta didik harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahannya.
- 3) Mendorong, membiasakan, melatih peserta didik berbuat jujur karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melaksanakan penilaian.

Menurut Kusaeri (2014:169), dalam rangka mengimplementasikan penilaian diri diperlukan ketrampilan reflektif dan metakognitif. Ketrampilan reflektif adalah tindakan tentang membuat penilaian yang telah terjadi. Dengan penilaian diri, diharapkan peserta didik mampu meningkatkan minat dan sikap belajar serta meningkatkan orientasi tujuan dari peserta didik itu sendiri. Sedangkan ketrampilan metakognitif adalah kepekaan ketrampilan yang dimiliki peserta didik tentang proses berfikirnya sendiri dan strategi-strategi yang telah dilakukan dan kemampuannya untuk mengevaluasi dan mengatur proses berfikirnya sendiri.

Ketrampilan reflektif dan metakognitif terapkan pada pelaksanaan penilaian diri yang dimulai dari kepekaan minat dan sikap terhadap proses berpikir untuk selanjutnya dievaluasi (ketrampilan reflektif) dan akhirnya ditransformasikan menjadi suatu pengaturan diri (ketrampilan metakognitif). Proses pemantauan, pengevaluasian, dan pengidentifikasian strategi-strategi perbaikan merupakan tiga komponen yang berlangsung secara siklus dan terus menerus dalam prosesnya.

e. Keunggulan dan kekurangan penilaian diri (*self assessment*)

Dalam Kunandar (2013:130) disebutkan kelebihan dan kelemahan dalam penggunaan penilaian diri ini.

Keunggulan dari penilaian ini adalah:

- 1) Guru mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didiknya.
- 2) Peserta didik mampu merefleksikan matapelajaran yang sudah diberikan.
- 3) Kenyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya.
- 4) Memberikan motivasi diri peserta didik dalam hal penilaian kegiatan peserta didik.
- 5) Peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
- 6) Dapat digunakan untuk menyusun bahan ajar mengetahui standar input peserta didik yang kita ajar.
- 7) Peserta didik dapat mengukur kemampuan dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik dapat mengetahui ketuntasan belajarnya.
- 8) Melatih kemandirian peserta didik.
- 9) Peserta didik mengetahui yang harus diperbaiki.
- 10) Peserta didik memahami kemampuan dirinya.
- 11) Guru memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik.
- 12) Peserta didik belajar terbuka kepada orang lain.
- 13) Peserta didik mampu menilai dirinya sendiri.
- 14) Peserta didik mampu mencari materi sendiri.

15) Peserta didik dapat berkomunikasi dengan temannya.

Sedangkan kelemahan dari penilaian ini adalah :

- 1) Cenderung subjektif.
- 2) Data mungkin ada yang pengisiannya tidak jujur.
- 3) Dapat terjadi kemungkinan peserta didik menilai dengan skor tinggi.
- 4) Membutuhkan persiapan dan alat ukur yang cermat.
- 5) Pada saat penilaian terjadi peserta didik melaksanakan sebaik-baiknya tetapi diluar penilaian peserta didik tidak konsisten.
- 6) Hasilnya kurang akurat.
- 7) Kurang terbuka.
- 8) Mungkin peserta didik tidak memahami adanya kemampuan yang dimiliki.
- 9) Peserta didik kurang aktif biasanya nilainya kurang.

f. Strategi penilaian diri (*self assessment*)

Dalam Kusaeri (2014:170-171) menyebutkan strategi yang dapat digunakan dalam meimplementasikan teknik penilaian diri adalah sebagai berikut:

- 1) Jadikan peneilaian diri terintegrasi dengan pembelajaran. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengevaluasi dirinya sendiri setelah menyelesaikan suatu pekerjaan.
- 2) Pastikan peserta didik memiliki nilai dalam penilaian diri. Artinya penilaian diri sebagai penilaian formatif yang sangat berguna untuk memberikan informasi kemajuan dirinya sendiri, bukan untuk memberikan angka pada dirinya sendiri.

Penilaian formatif memberikan kesempatan yang sangat besar dalam pelaksanaan penilaian diri. Bukan sekedar memeriksa jawaban, melainkan proses peserta didik sewaktu memonitor, mengevaluasi dan mengidentifikasi strategi yang dapat meningkatkan pemahamannya.

- 3) Memberikan kriteria yang jelas. Penilaian diri menggunakan kriteria yang jelas meningkatkan pencapaian hasil belajar. Penyediaan kriteria penilaian melalui rubrik, skala perhitungan atau yang lainnya dapat memantu peserta didik mengerti secara konkret tujuan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan pencapaian peserta didik. guru dapat juga melakukan dengan menyediakan daftar ketrampilan yang diharapkan beserta kruterianya dan meminta peserta didik merekam kemajuan diri mereka sendiri.
- 4) Peserta didik dan guru bekerja sama dalam menerapkan penilaian diri. Dalam hal ini dapat dilaksanakan langkah-langkah seperti berikut:
  - a) Antar peserta didik bekerja sama dengan guru mengembangkan kriteria penilaian
  - b) Guru mencotohkan menilai berdasarkan kriteria yang telah dibuat dan menilai dengan tidak berdasarkan kriteria.
  - c) Meminta tanggapan teman terhadap hasil pekerjaannya. Dengan cara pekerjaan tersebut tidak diberi nama.
  - d) Peserta didik yang bersangkutan kemudian menilai pekerjaan mereka sendiri berdasarkan penilaian yang telah dilakukan pada pekerjaan temannya.

- e) Guru memberikan penilaian. Ketiga penilaian (teman, guru, dan penilaian diri) selanjutnya diakumulasikan dan dilanjutkan dengan sesi diskusi untuk memperoleh umpan balik dari teman dan guru.
- 5) Menyediakan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap pekerjaan yang telah diselesaikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas refleksi berbanding lurus dengan kualitas pertanyaan yang telah disediakan. Oleh karena itu, guru sangat berperan dalam menyediakan pertanyaan-pertanyaan pendorong.
- 6) Melakukan variasi dalam pelaksanaan penilaian diri.

g. Fokus penilaian diri (*self assessment*)

Fokus pelaksanaan penilaian diri terdapat pada pencapaian tujuan pembelajaran, kriteria pelaksanaan, dan indikator pencapaian dalam Kusaeri (2014:172). Fokus ini mengungkapkan beberapa indikator kinerja yang berfokus kepada pengumpulan data. Diperlukan juga data yang relevan dan akurat. Data didapatkan dari hasil penilaian, catatan dokumentasi, laporan pengamatan, atau melalui kegiatan lain.

Dalam hal ini tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah beberapa indikator yang hendak dicapai berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Sedangkan kriteria pelaksanaan penilaian diri adalah pemanfaatan sumber daya dalam mencapai tujuan, termasuk alokasi waktu, interaksi sumber daya, dan distribusi. Kinerja dan produktivitas yang dicapai oleh peserta didik dan guru merupakan penanganan dalam pelaksanaan proses.

Indicator pencapaian terdiri dari dua aspek, yaitu aspek hasil dan aspek dampak penilaian diri. Aspek hasil merupakan sesuatu yang direncanakan dan terjadi karena pengelolaan pengendalian program. Aspek dampak merupakan suatu aspek yang tidak direncanakan dan terkendali dalam penyelenggaraan program.

h. Merancang penilaian diri (*self assessment*)

Kecenderungan peserta didik akan menilai diri terlalu tinggi dan subjektif.

Karena itu, dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif melalui langkah-langkah berikut menurut Kusaeri (2014:172):

- 1) Menjelaskan pada peserta didik tujuan penilaian diri.
- 2) Menentukan komponen atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- 3) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- 4) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar cek, atau skala penilaian.
- 5) Meminta peserta didik melakukan penilaian diri supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- 6) Guru melakukan tindakan lanjutan, misal memberikan balikan tertulis, guru dan peserta didik membahas bersama proses dan hasil penilaian.
- 7) Guru mengkaji hasil penilaian, untuk mendorong peserta didik

i. Pertimbangan dalam implementasi penilaian diri (*self assessment*)

Saat proses pembelajaran berlangsung pasti diikuti dengan adanya penilaian.

Mulai dari proses pembelajaran berlangsung hingga pembelajaran telah selesai.

Diperlukan suatu pertimbangan dalam memilih penilaian yang akan digunakan.

Berikut beberapa pertimbangan dalam implementasi penilaian diri menurut Ismet Basuki & Hariyanto (2016:73):

- 1) Digunakan untuk membandingkan pandangan peserta didik dan guru tentang kinerja yang diharapkan dan kriteria evaluasi untuk melihat ada kemiripan pandangan-pandangan tersebut.
- 2) Penilaian diri akan berkembang setahap demi setahap setelah peserta didik mulai menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari.
- 3) Dapat membantu peserta didik dalam semua tingkat dengan kecakapan untuk menyaksikan pertumbuhan pribadinya dengan cara membandingkannya dengan karya-karyanya terlebih dahulu.

j. Penilaian diri untuk penilaian sikap

Penilaian sikap digunakan agar pendidik memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian sikap merujuk pada Kompetensi Sikap Spriritual (KI 1) dan Kompetensi Sosial (KI 2). Penilaian sikap dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) pada pembelajaran kompetensi pengetahuan dan ketrampilan, misal dalam kegiatan praktikum, diskusi, penyelesaian tugas, dan lain-lain. Kompetensi sikap menjadi bagian dari keteladanan, pembiasaan perilaku, dan budaya sekolah yang terkait erat dengan proses pembelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Sama halnya dengan penilaian kompetensi lainnya harus menyesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dicapai. Berikut adalah contoh instrumen penilaian diri yang dikembangkan oleh penulis.

Tabel 2. Instrumen Penilaian Diri Format 1.

Kisi-Kisi Instrumen Afektif

Mata Pelajaran: PJOK

Waktu : 10 menit

Kelas : X IPS/IPA

No	Indikator	Jumlah Butir	Pernyataan	Skala 1-4
1	Siswa mampu menampilkan sikap positif terhadap pelajaran PJOK	6	Saya senang membaca buku PJOK	
			Tidak semua orang harus belajar PJOK	
			Saya jarang bertanya pada guru tentang pelajaran PJOK	
			Saya tidak senang pada tugas pelajaran PJOK	
			Saya berusaha mengerjakan soal-soal PJOK sebaik-baiknya	
			Memiliki buku PJOK penting untuk semua peserta didik	

Keterangan :

1 : Sangat Tidak Setuju

2 : Tidak Setuju

3 : Setuju

4 : Sangat Setuju

Tabel 3. Instrument Penilaian Sikap Format 2.

Kisi-Kisi Instrumen Afektif

Mata Pelajaran: PJOK

Waktu : 10 menit

Kelas : X IPS/IPA

Kompetensi inti:

KI 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung-jawab, responsif, dan pro aktif.

**PETUNJUK PENILAIAN DIRI:**

Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda centang (  $\checkmark$  ) pada kolom yang sesuai dengan keadaanmu!

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Dalam praktikum saya selalu mengawali dan mengakhiri dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.		
2.	Saya menyelesaikan tugas praktikum sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.		
3.	Saya membuat laporan meskipun tidak didukung dengan data yang akurat.		
4.	Saya berbagi tugas dengan teman satu kelompok.		
5.	Dalam praktikum saya mendominasi setiap pekerjaan.		
6.	Saya mengabaikan ketika guru atau teman saya sedang berbicara.		
7.	Saya membersihkan semua alat dan tempat pelaksanaan praktikum selesai secara bersama-sama.		
8.	Saya dapat menerima saran dari teman-teman yang lain.		
9.	Saya selalu berkata kasar ketika saya diciderai oleh lawan saya saat permainan berlangsung.		
10.	Ketika ada sesuatu yang kurang saya pahami saya selalu bertanya kepada guru atau teman yang lebih mengetahui.		

**Keterangan**

Pernyataan pada instrument diatas ada yang bersifat positif seperti nomor 7 dan ada yang bersifat negative seperti nomor 9. Pemberian skor untuk pernyataan yang bersifat positif: YA = 2, TIDAK = 0. Untuk pernyataan yang bersifat negative adalah sebaliknya yaitu TIDAK = 2, YA = 0.

Selanjutnya guru dapat membuat rekapitulasi hasil penilaian diri mengenai sikap terhadap mata pelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik menggunakan format sebagai berikut:

Tabel 4. Contoh Pengolahan Penilaian Sikap.

No.	Nama	Skor untuk pernyataan nomor										Jumlah Skor	Kode Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Si Fulan	2	2	0	0	2	2	2	2	2	2	80	

1. Jumlah skor maksimal= jumlah pernyataan x 5
2. Kode nilai atau predikat menggunakan Penilaian Acuan Patokan:

90-100 = SB (Sangat Baik)

80-89 = B (Baik)

70-79 = C (Cukup)

60-69 = D (Kurang)

0-60 = E (Sangat Kurang)

Instrumen Penilaian Diri Aspek Sikap Format 3.

Nama :

Kelas :

Anggota Kelompok :

Kegiatan Kelompok :

Untuk pernyataan dibawa ini masing-masing penilainnya dengan huruf A,B,atau C sesuai dengan pendapatmu

A = Selalu

B = Jarang

C = Tidak Pernah

1. .... Selama diskusi saya memberikan saran-saran kepada kelompok untuk didiskusikan.
2. .... Ketika kami berdiskusi, setiap anggota memberikan masukan untuk didiskusikan.
3. .... Semua anggota kelompok harus melakukan sesuatu dalam kegiatan kelompok.
4. .... Setiap anggota kelompok mengerjakan kegiatannya sendiri dalam kegiatan kelompok.
5. Selama kegiatan kelompok saya:
  - ..... Mendengarkan
  - ..... Bertanya
  - ..... Mengajukan gagasan atau pendapat.
  - ..... Mengendalikan kelompok
  - ..... Mengganggu kelompok
  - ..... Tidur

k. Penilaian diri (*self assessment*) untuk penilaian psikomotorik

Dalam Asrul dkk.(2014:68), dijelaskan bahwa penilaian diri dapat digunakan untuk menilai kompetensi psikomotorik, guru meminta peserta didik untuk melakukan suatu ketrampilan dan mengevaluasi sendiri dengan memberikan pedoman atau kriteria yang telah disiapkan. Dalam pembelajaran penjas teknik ini dapat diaplikasikan misal dalam pembelajaran beladiri, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempraktikkan sikap pasang kemudian peserta didik

mengevaluasi ketepatan gerakan tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dalam spectrum gaya mengajar Mosston salah satunya terdapat gaya *Self Teaching* atau periksa diri. Gaya mengajar periksa diri ini hampir sama dengan penilaian diri, hanya saja ini digunakan dalam proses pembelajaran bukan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Athanasios Kolovelonis dkk.(2011) yang dipublikasikan dalam Sage Journals dengan judul Efek Resiprokal dan Gaya Pemeriksaan Diri terhadap Kinerja Murid dalam Pendidikan Jasmani Dasar menunjukkan bahwa gaya tersebut efektif dalam meningkatkan kinerja murid dan dibahas dengan mengacu pengembangan pembelajaran mandiri dalam pendidikan jasmani sekolah dasar.

Berdasarkan prinsip dari gaya mengajar periksa diri (*self check*) dan hasil penelitian tersebut maka penilaian diri atau *self assessment* ini dapat dikembangkan pula untuk penilaian dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Berikut adalah contoh pengembangan penilaian diri dalam penilaian pembelajaran pendidikan jasmani yang dikembangkan oleh peneliti.

Petunjuk penilaian:

Lakukan penilaian terhadap kemampuan anda dalam mempraktikkan tendangan yoko geri kekome dalam bela diri karate

Lakukan penilaian sesuai dengan kriteria berikut



Gambar 3. Teknik Dasar Tendangan Yoko Geri Kekome

(Sumber: kkratenimep.blogspot.com)

Tabel 5. Langkah-langkah Tendangan Yoko Geri Kokome

Langkah-langkah	Kompeten (√)	Kurang Kompeten (X)
Posisi kaki Zenkutsu dachi		
Mengangkat kaki setinggi lutut		
Dengan power doronglah lurus ke samping		
Posisi pergelangan kaki seperti pisau		

Format tersebut dapat dikembangkan oleh guru lain sesuai dengan kompetensi yang diujikan.

## 5. Penilaian Hasil Belajar Berdasarkan Kurikulum 2013

### a. Teori pendekatan saintifik

Pendekatan saintifik ini diyakini dapat memberikan dampak positif dalam pertumbuhan dan pengembangan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik. Para ahli meyakini bahwa pendekatan saintifik ini selain dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mencari dan menemukan pengetahuan dan ketrampilannya dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan atas fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Sehingga peserta didik tidak hanya berintuisi dan mengira-

ngira dalam melihat fenomena yang ada, namun ia harus berfikir secara logis, runtut, dan sistematis.

Ilmuwan muslim era klasik seperti Ibnu Tufail (wafat 1138 M) telah mengetengahkan pemikiran bahwa kebenaran suatu pengetahuan dapat diperoleh dengan sendirinya melalui pengamatan terhadap fenomena spesifik sekalipun tanpa bersumber dari guru dengan mengamati fenomena –fenomena spesifik secara terfokus, mempertanyakannya, menalarnya, kemudian menarik kesimpulan. (Asrul dkk, 2014:19). Proses penalaran tersebut disebut sebagai penalaran induktif (*inductive reasoning*) yang berkebalikan dengan penalaran deduktif atau *deductive reasoning* (Asrul, 2014:19).

Dalam Asrul dkk (2014:20) pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang mengupayakan agar peserta didik dapat secara aktif mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati dalam rangka mengidentifikasi atau menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip yang ditemukan.

Asrul dkk.(2014:23) menyimpulkan empat karakteristik pokok dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik.

- 2) Melibatkan ketrampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep hukum atau prinsip.
- 3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya ketrampilan berfikir tingkat tinggi siswa.
- 4) Dapat mengembangkan karakter peserta didik.

b. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran

Untuk menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran menuntun untuk perubahan *setting* dan bentuk pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Terdapat berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik yang sudah populer, seperti metode *problem based learning*, *project based learning*, *inkuiri*, *group investigation* dan lain-lain (Asrul dkk, 2014:23).

Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran sebagaimana dikonsepsikan oleh Kemendikbud (2013) meliputi komponen mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Meskipun tidak semua mata pelajaran tidak dapat dilaksanakan secara prosedural namun tetap harus menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah, dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non-ilmiah (Asrul dkk, 2014:24).

c. Penilaian otentik

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. Guna memperoleh penggambaran yang objektif

tentang capaian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maka di tuntut diterapkannya penilaian otentik. Asrul dkk. (2014:30), berpendapat bahwa penilaian otentik merupakan proses evaluasi pembelajaran untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran.

Istilah otentik tersebut digunakan dalam pengertian aslinya yaitu nyata, valid, atau reliable. Dalam dunia kerja orang yang tidak diberikan tes pilihan ganda untuk mengukur kemampuannya dalam pekerjaan tersebut, tetapi lebih menekankan untuk mengukur apa yang dapat dikerjakan dalam dunia tersebut atau *performance assessment*. Permendikbud No 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum menyatakan penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistic (komponen utuh merefleksikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

Dengan demikian, penilaian otentik adalah penilaian yang harus mendorong siswa untuk berfikir dan mengerjakan secara nyata dan valid dalam kehidupan nyata, dalam hal kemampuan menerapkan perolehan belajar dalam dunia nyata. Sehingga guru dapat mengidentifikasi materi yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa yang harus dilakukan remedial.

d. Perbandingan penilaian otentik dengan penilaian konvensional

Penilaian konvensional yang sering berptokan pada ukuran-ukuran atau standart seperti pilihan ganda, isian, benar salah dan bentuk-bentuk lainnya yang memaksa peserta didik untuk memilih satu jawaban atau mengisi informasi yang harus dilengkapi. Hal yang melatarbelakangi adanya model penilaian otentik pdan konvensional sebenarnya sama-sama berlandaskan pada keyakinan, bahwa tujuan pendidikan atau visimisi sekolah harus tercapai secara memuaskan (Asrul dkk, 2014:33). Perbedaan pada kedua model tersebut ialah upaya dalam mencapai tujuan tersebut memiliki pandangan yang berbeda.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, misalnya: “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”, dalam pandangan konvensionalwarga Indonesia harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan tertentu dengan berlandaskan nilai-nilai. Oleh karena itu guru harus membekali peserta didik pengetahuan dan ketrampilan yang tersusun dalam kurikulum. Sehingga untuk mengetahui tingkat keberhasilannya harus dilaksanakan pengukuran tingkat penguasaan siswa pada pengetahuan dan ketrampilan tersebut. Dengan begitu penilaian dikembangkan untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik pada pengetahuan dn ketrampilan yang tersusun dalam kurikulum tersebut (Asrul dkk, 2014:32).

Sedangkan dalam penilaian otentik bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, siswa harus mampu menampilkan sejumlah *task* yang bermakna di dunia

sesungguhnya (Asrul dkk, 2014:32). Sehingga sekolah harus mempersiapkan peserta didik menjadi mahir dalam menampilkan tugas yang akan dikuasai saat lulus kelak. Untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan tersebut sekolah meminta peserta didik untuk menampilkan sejumlah tugas yang bermakna yang menyerupai tantangan dunia sesungguhnya.

Harus diakui bahwa, pendekatan apapun yang digunakan dalam penilaian tak lepas dari kelebihan dan kelemahan. Meskipun demikian, sudah saatnya guru profesional memandu gerakan mamadukan peserta didik, sekolah, dan lingkungannya melalui penilaian proses dan hasil belajar yang sesungguhnya.

e. Jenis-jenis penilaian otentik

Dalam Asrul dkk. (2014:35), mengungkapkan jenis-jenis penilaian otentik meliputi: 1) Penilaian kinerja, 2) Penilaian proyek, 3) Penilaian portofolio, dan penilaian tertulis. Penjelasan tentang keempat jenis penilaian tersebut, telah dikemukakan oleh Dr. H. Sulipan, M.Pd., Widyaiswara PPPPTK-BMTI, yang telah dirangkum dalam Asrul dkk. (2014:35-40) dipaparkan sebagai berikut:

1) Penilaian kinerja

Penilaian otentik sedapat mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta peserta didik menyebutkan unsur-unsur tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan memberikan informasi ini guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja

peserta didik baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas. Berikut beberapa cara untuk melakukan penilaian berbasis kinerja :

a) Daftar cek. Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indicator atau sebagian subindikator yang harus muncul dalam suatu tindakan atau peristiwa.

b) Catatan anekdot atau narasi. Digunakan dengan cara menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.

c) Skala penilaian. Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numeric berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.

d) Memori atau ingatan. Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, tanpa membuat catatan. Guru dapat menggunakan cara ini untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa akan tetapi cara ini tidak cukup untuk dianjurkan.

## 2) Penilaian proyek.

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode atau waktu tertentu. Penyelesaian tugas yang dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaannya, pengumpulan, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan

penyajian data. Dengan demikian penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain.

### 3) Penilaian portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik serta perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

### 4) Penilaian tertulis

Meskipun konsep dari penilaian otentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis konvensional yang lazim dilaksanakan di era sebelumnya, penilaian tertulis terdiri atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis berbentuk esai atau uraian menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagiannya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sedapat mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan peserta didik.

## 6. Penilaian pada Kurikulum 2013

Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standart Penilaian Pendidikan yang mengatur segala penilaian dalam pembelajaran meliputi sebagai berikut:

a. Lingkup penilaian

Penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri atas:

- 1) penilaian hasil belajar oleh pendidik;
- 2) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan
- 3) penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.

Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

b. Tujuan penilaian

- 1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- 2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran.
- 3) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu

c. Prinsip penilaian

Prinsip penilaian hasil belajar:

- 1) sah, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
  - 2) objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
  - 3) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
  - 4) terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
  - 5) terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
  - 6) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik;
  - 7) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
  - 8) beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
  - 9) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.
- d. Mekanisme penilaian
- 1) Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik:

- a) perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
  - b) penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
  - c) penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
  - d) penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
  - e) peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi; dan
  - f) hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.
- 2) Ketentuan lebih lanjut tentang mekanisme penilaian oleh pendidik diatur dalam pedoman yang disusun oleh Direktorat Jenderal terkait berkoordinasi dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian.
- e. Prosedur penilaian
- 1) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan:
    - a) mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran;
    - b) mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan;
    - c) menindaklanjuti hasil pengamatan; dan

- d) mendeskripsikan perilaku peserta didik.
- 2) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan:
- a) menyusun perencanaan penilaian;
  - b) mengembangkan instrumen penilaian;
  - c) melaksanakan penilaian;
  - d) memanfaatkan hasil penilaian; dan
  - e) melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.
- 3) Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan:
- a) menyusun perencanaan penilaian;
  - b) mengembangkan instrumen penilaian;
  - c) melaksanakan penilaian;
  - d) memanfaatkan hasil penilaian; dan
  - e) melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.
- 4) Prosedur penilaian proses belajar dan hasil belajar oleh pendidik dilakukan dengan urutan:
- a) menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun;
  - b) menyusun kisi-kisi penilaian;
  - c) membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian;
  - d) melakukan analisis kualitas instrumen;
  - e) melakukan penilaian;

- f) mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian
  - g) melaporkan hasil penilaian
  - h) memanfaatkan penilaian
- f. Instrumen penilaian hasil belajar
- 1) Instrumen penilaian yang digunakan oleh pendidik dalam bentuk penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.
  - 2) Instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk penilaian akhir dan/atau ujian sekolah/madrasah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validitas empirik.
  - 3) Instrumen penilaian yang digunakan oleh pemerintah dalam bentuk UN memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, bahasa, dan memiliki bukti validitas empirik serta menghasilkan skor yang dapat diperbandingkan antarsekolah, antardaerah, dan antartahun.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Muhammad Muslich (2014) Pengembangan Model *Assessment Afektif* Berbasis *Self Assessment* dan *Peer Assessment* di SMAN 1 Kebomas. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk menghasilkan model penilaian afektif yang sesuai dengan kurikulum. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

penilaian afektif yang dilakukan guru masih banyak yang belum menggunakan aturan penilaian sesuai dengan petunjuk dalam penilaian afektif, sehingga dibuat penilaian model afektif yang sesuai dengan petunjuk penulisan instrument afektif. Persamaan dari skripsi ini ialah tentang teknik penilaian yang digunakan yakni penilaian diri (*self assessment*).

2. Penelitian oleh Khoirul Anam Muawwan (2018) Pengembangan Instrumen Penilaian Diri pada Sikap Sosial untuk Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 48 Surabaya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana desain pengembangan instrumen dan implementasinya penilaian diri pada sikap sosial untuk pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 48 Surabaya. Hasil penelitian ini menyatakan desain instrumen penilaian untuk pembelajaran PAI berbasis masalah dikembangkan secara garis besar melalui 2 tahapan. Tahap pertama yaitu perencanaan instrumen penilaian diri hingga instrumen tersebut siap digunakan. Tahap kedua adalah tahap uji coba langsung terhadap peserta didik dengan menggunakan instrumen penilaian diri berdasarkan tingkatan afektif *Taksonomi Bloom* edisi revisi. Implementasi penilaian diri dalam pembelajaran berbasis masalah menghasilkan kevalidan, kepraktisan, dan reliabel. Bukti kevalidannya adalah berdasarkan penilaian pakar ditunjukkan bahwa indeks validitasnya adalah 3,8. Jika dibandingkan dengan tabel interpretasi rata-rata total validitas aka skor 3,62 berada pada kategori sangat valid. Kepraktisannya, dibuktikan dengan hasil analisis

kepraktisan yang menunjukkan nilai 84 s/d 85%, yaitu melebihi ambang batas 80% sebagai patokan kepraktisan. Bukti realibilitasnya ditunjukkan oleh indeks reliabilitas sebesar 0,91 yang menggunakan uji reliabilitas Alpha Cronbach. Persamaan dari skripsi ini ialah tentang teknik penilaian yang digunakan yakni penilaian diri (*self assessment*).

3. Penelitian oleh Anita Wijayanti (2017) dengan judul Efektivitas Self Assessment dan Peer Assessment dalam Pembentukan Karakter Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas penilaian diri dan penilaian teman sejawat dalam pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penilaian diri dan penilaian sejawat yang merupakan bagian dari penilaian Kurikulum 2013 adalah teknik penilaian paling efektif dalam membentuk karakter siswa. Karakter dapat memiliki dampak positif, dan jika kepribadian positif telah terbentuk (aktualisasi diri) perkembangan intelektual (pengetahuan dan keterampilan) juga akan meningkat. Ini dapat diterapkan di semua bidang pembelajaran dan akan berkontribusi memahami konsep di dalamnya. Persamaan dari skripsi ini ialah tentang teknik penilaian yang digunakan yakni penilaian diri (*self assessment*).

### **C. Kerangka Berfikir**

Evaluasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, selain aspek tujuan, materi, sarana dan prasarana, dan metode pembelajaran. Pengambilan data melalui pengukuran sangat berguna untuk pengambilan keputusan dalam proses pendidikan. Upaya

peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani dapat di tempuh melalui peningkatan alat evaluasinya. Proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik. Sedangkan kualitas pembelajaran yang baik dapat dilihat melalui hasil penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik melakukan strategi dan inovasi dalam mengajar dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik.

Pelaksanaan penilaian telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 23 tahun 2016 tentang standar penilaian. Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik meliputi tiga aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Berdasarkan ketiga aspek tersebut diturunkan menjadi empat kompetensi Inti, meliputi : 1) Kompetensi Sikap; 2) Kompetensi Sosial; 3) Kompetensi Pengetahuan; 4) Kompetensi Ketrampilan.

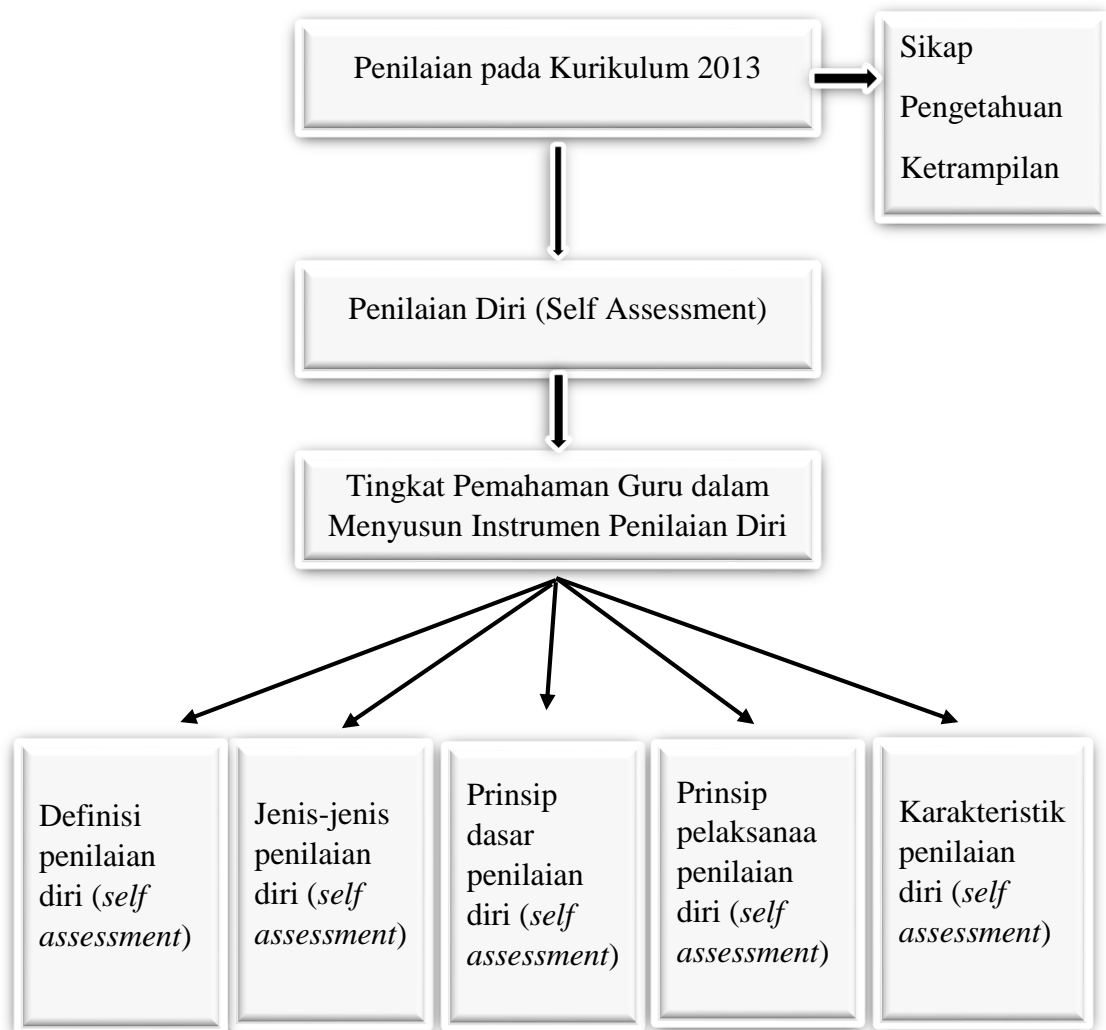
Berdasarkan mekanisme penilaian tersebut, maka pendidik dapat menggunakan alternatif penilaian lain yang sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Penilaian diri atau *self assessment* dapat digunakan sebagai penilaian alternatif. Penilaian diri atau *selfassessment* merupakan suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran

tertentu didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan (BPPPN Pusat Kurikulum Depdiknas, 2010:40).

Penilaian diri ini sangat penting dilaksanakan karena akan berdampak pada siswa yaitu individu dapat mengetahui cara mendapatkan solusi ketika menghadapi masalah. Penekanan pada pertanyaan ini adalah teknik dan strategi yang digunakan dalam memecahkan masalah. Setelah mengetahui cara melakukan pemecahan masalah, individu dapat mengetahui apa yang membuat mereka benar-benar berfikir. Melalui *self assessment* individu belajar untuk menilai pekerjaan mereka sendiri dengan tujuan untuk memperbaikinya. Hal yang dimaksud memperbaiki disini ialah setelah melaksanakan sesuatu dari pekerjaannya, ia merenungi apa kelemahannya dan apa kekuatannya, sehingga ia membuat rencana-rencana untuk memperbaikinya. Hingga pada akhirnya ia akan menjadi individu yang mandiri dan penuh tanggung jawab. Teknik penilaian tersebut juga sejalan dengan karakteristik Kurikulum 2013 yaitu pembelajaran berpusat pada siswa, dimana guru hanya sebagai fasilitator

Berdasarkan peraturan tersebut maka seorang pendidik harusnya memiliki instrumen dan pernah melaksanakan penilaian kompetensi sikap dengan teknik penilaian diri (*self assessment*). Mengingat pentingnya penilaian diri (*self assessment*) untuk dilaksanakan maka sebaiknya guru memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*), sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tingkat pemahaman guru dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*). Dalam menyusun instrumen penilaian

diri ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dan harus dipahami oleh guru yakni definisi penilaian diri (*self assessment*), jenis-jenis penilaian diri (*self assessment*), prinsip dasar penilaian diri (*self assessment*), prinsip pelaksanaan penilaian diri (*self assessment*), dan karakteristik penilaian diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tingkat pemahaman guru dalam menyusun instrument penilaian diri (*self assessment*).



Gambar 4. Kerangka Berfikir

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif , yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan.

Berdasarkan teori tersebut penelitian deskriptif kuantitatif, merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah *survey*, peneliti melakukan pengumpulan data dengan melaksanakan tes benar salah.

### **B. Tempat Dan Waktu Penelitian**

Tempat pengambilan data tetang tingkat pemahaman guru pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*)

di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Februari-3 Maret 2020.

### C. Populasi dan Sampel Penelitian

#### 1. Pupolusai

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PJOK di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul. Berikut adalah data jumlah sekolah dan guru PJOK SMA Negeri di Kabupaten Gunungkidul.

Tabel 6. Data Jumlah Sekolah dan Guru PJOK SMA Negeri di Kabupaten Gunungkidul.

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru PJOK
1.	SMAN 1 WONOSARI	2
2.	SMAN 2 WONOSARI	2
3.	SMAN 1 PLAYEN	1
4.	SMAN 2 PLAYEN	3
5.	SMAN 1 SEMANU	1
6.	SMAN 1 TANJUNGSARI	2
7.	SMAN 1 SEMIN	2
8.	SMAN 1 RONGKOP	1
9.	SMAN 1 PANGGANG	1
10.	SMA N 1 KARANGMOJO	3
11.	SMAN 1 PATUK	1
Jumlah Guru		19

## 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan yaitu diambil dengan cara *sampling* jenuh atau sensus. Teknik pengambilan *sampling* ini dilaksanakan berdasarkan jumlah responden yang kurang dari 100 orang, sehingga peneliti mengambil 100% jumlah populasi yang ada yaitu seluruh guru PJOK di SMA Negeri Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah 19 guru.

### **D. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu tingkat pemahaman guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam menyusun instrument penilaian diri (*self assessment*) di SMAN se-Kabupaten Gunungkidul. Adapun pengertian dari variabel tunggal adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki berbagai aspek atau kondisi di dalamnya yang berfungsi mendominasi dalam kondisi atau masalah tanpa dihubungkan dengan lainnya. Untuk mengetahui tingkat pemahaman guru PJOK, pada penelitian ini peneliti membagikan tes berupa tes benar salah yang berisi beberapa pernyataan tentang penilaian diri dan akan dijawab oleh guru PJOK SMAN se-Kabupaten Gunungkidul.

### **E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

#### 1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tes berupa tes benar salah, untuk mengetahui tingkat pemahaman

guru PJOK di SMAN se-Kabupaten Gunungkidul dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*). Dalam tahap pengumpulan data, peneliti mendatangi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan satu per satu di SMAN se-Kabupaten Gunungkidul dan membagikan tes berupa tes benar salah kepada guru penjas. Proses pengumpulan data tidak berlangsung lama, karena peneliti membagikan ke guru PJOK SMAN dan menunggu agar tes tersebut dikerjakan oleh guru secara langsung.

## 2. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data agar pekerjaan peneliti menjadi mudah dan hasilnya lebih baik sehingga lebih mudah untuk diolah. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes benar salah. tes benar salah adalah sebuah tes yang berupa pernyataan yang mengharapkan jawaban benar atau salah sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (√) pada kolom yang telah disediakan. Penilaian dalam instrumen tes benar salah ini adalah jika jawaban benar maka mendapatkan skor 1 dan jika salah maka tidak mendapat skor atau 0. Untuk menyusun instrumen penelitian menurut Sutrisna Hadi (1991:7) terdapat 3 langkah pokok, yaitu :

### a. Menyusun konstrak

Konstrak adalah membuat batasan mengenai ubahan dan variabel yang akan diukur. Konstrak dalam penelitian ini adalah variabel yang diukur. Variabel yang

diukur dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrument penilaian diri (self assessment) di SMAN se-Kabupaten Gunungkidul. Tingkat pemahaman guru dalam penelitian ini untuk mengukur seberapa jauh pemahaman, penerapan, dan wawasan guru dalam menyusun instrument penilaian diri (self assessment) dalam pendidikan jasmani.

b. Menyidik faktor

Dari uraian diatas dapat dijabarkan menjadi beberapa faktor yang dapat diukur. Faktor tersebut dijadikan tolak ukur menyusun instrument berupa pertanyaan benar salah yang diajukan kepada responden. Dalam penelitian ini dibatasi pada faktor pengetahuan yaitu pemaknaan dari pengetahuan tentang hakikat evaluasi, karakteristik penilaian diri, dan implementasi penilaian diri.

c. Menyusun butir pertanyaan

Tes benar salah yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan faktor untuk menyusun konstruk. Butir pertanyaan harus merupakan penjabaran dari isi faktor . berdasarkan faktor tersebut kemudian disusun butir soal yang dapat memberikan gambaran tentang faktor tersebut.

Tabel 7. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Faktor	Indikator	Butir pertanyaan	
			(+)	(-)
Tingkat Pemahaman Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Dalam Menyusun Instrument Penilaian Diri ( <i>Self Assessment</i> ) di SMAN se-Kabupaten Gunungkidul	Karakteristik penilaian diri	Pengetahuan tentang definisi penilaian diri ( <i>self assessment</i> )	1	2,3
		Pengetahuan tentang jenis penilaian diri ( <i>self assessment</i> )	4	5,6
		Pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan penilaian diri ( <i>self assessment</i> )	7,8	9,10,11.
	Implementasi penilaian diri	Pengetahuan tentang strategi dalam penilaian diri ( <i>self assessment</i> )	12,13,14	15,16,17
		Pengetahuan tentang pertimbangan dalam implementasi penilaian diri ( <i>self assessment</i> )	18,19	20
		Pengetahuan tentang fokus penilaian diri	21,22	23,24
		Pengetahuan tentang tahapan pelaksanaan penilaian diri ( <i>self assessment</i> )	25,26,27	28,28,30
Jumlah			30	

#### F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Setelah menyusun instrumen soal, langkah selanjutnya adalah mengadakan uji validitas. Uji validitas instrumen yang digunakan adalah uji validitas isi (*Content Validity*). Uji validitas isi ini digunakan untuk menganalisis isi yang terkandung

dari tes pengetahuan dan observasi apakah layak digunakan atau tidak. Uji validitas ini dilakukan oleh para ahli (*expert judgment*) yang sesuai dengan bidang evaluasi. Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan oleh Bapak Dr. Guntur, M.Pd selaku dosen yang ahli dibidang evaluasi pembelajaran.

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase, dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

(Sudijino, 2009:40)

Sugiyono (2007:112), menyatakan cara mengubah skor nilai atau nilai menggunakan rumus berikut:

$$N = \frac{\sum X}{\sum \text{Maks}} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai

X = Butir Benar

Maks = Jumlah Keseluruhan data

Untuk interval menggunakan norma penilaian menurut Sugiyono (dalam Meikahani & Kriswanto, 2015:19), seperti pada tabel berikut:

Tabel 8. Norma Penilaian

<b>No</b>	<b>Interval</b>	<b>Kategori</b>
1.	81-100	Sangat Baik
2.	61-80	Baik
3.	41-60	Cukup
4.	21-40	Kurang
5.	0-20	Sangat Kurang

Norma penilaian di atas digunakan untuk menentukan tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrument penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul, yaitu dengan kategori “sangat baik”, “baik”, “cukup”, “kurang”, dan “sangat kurang”.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020, yang diungkapkan dengan mengadakan tes berjumlah 30 butir soal, terbagi dalam 2 faktor, yaitu karakteristik penilaian diri dan implementasi penilaian diri.

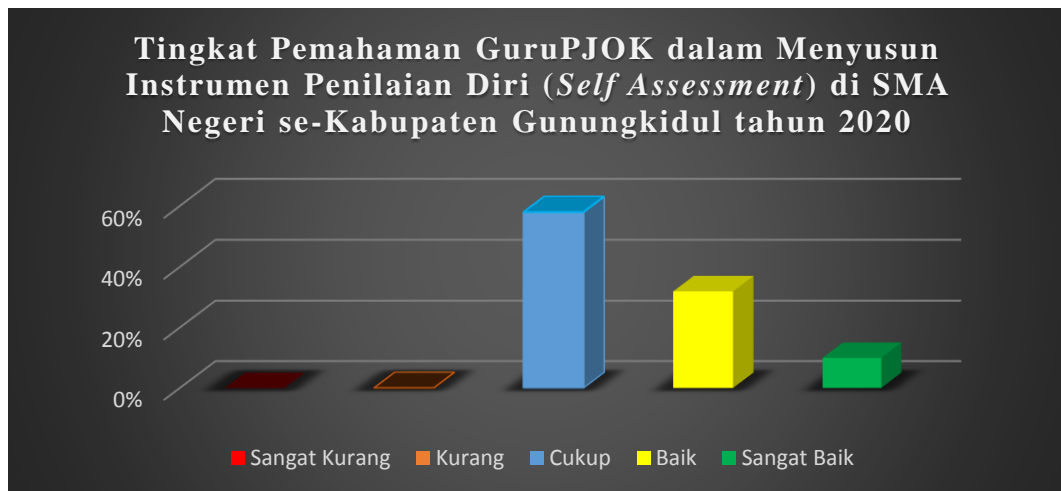
Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrument penilaian diri di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 diperoleh hasil skor terendah (*minium*) 46,70, skor tertinggi (*maximum*) 83,30, nilai rata-rata (*mean*) 62,80, nilai yang sering muncul (*mode*) 56,70, nilai tengah (*median*) 60 dan *standart deviasi* (SD) 11,4.

Berdasarkan data tersebut apabila ditampilkan dalam bentuk norma penilaian, tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 disajikan dalam tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Norma Penilaian Tingkat Pemahaman Guru PJOK dalam Menyusun Instrument Penilaian Diri (*Self Assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul Tahun 2020

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	81-100	Sangat Baik	2	10%
2.	61-80	Baik	6	32%
3.	41-60	Cukup	11	58%
4.	21-40	Kurang	0	0%
5.	0-20	Sangat Kurang	0	0%
<b>Jumlah</b>			<b>19</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan norma penilaian pada tabel 9 tersebut, menunjukkan hasil penelitian secara umum. Hasil tersebut didasarkan pada dua faktor yakni faktor karakteristik penilaian diri dan implementasi penilaian diri. Berdasarkan tabel 9 tersebut, tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 dapat disajikan pada gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Batang Tingkat Pemahaman Guru PJOK dalam Menyusun Instrument Penilaian Diri (*Self Assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul Tahun 2020

Berdasarkan tabel 9 dan gambar 5 di atas menunjukkan tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 berada pada kategori “sangat baik” 10% (2 guru), “baik” 32% (6 guru), “cukup” 58% (11 guru), “kurang” 0% (0 guru), dan “sangat kurang” 0% (0 guru). Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 dalam kategori “cukup”. Hasil tersebut didasarkan pada persentase terbanyak yaitu kategori cukup mencapai 58%.

Hal tersebut sesuai dengan kejadian di lapangan bagaimana guru dalam melaksanakan penilaian sebagian belum menggunakan *self assessment* ini, sebagian telah melaksanakan teknik *self assessment* ini akan tetapi tidak memiliki instrumen, bahkan terdapat guru yang belum mengerti sama sekali tentang *self assessment* ini. Hasil penelitian tingkat pemahaman guru dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul didasarkan pada 2 faktor yang dideskripsikan sebagai berikut:

1. Faktor Karakteristik Penilaian Diri (*Self Assessment*)

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrument penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 berdasarkan faktor karakteristik penilaian diri (*self assessment*) didapatkan skor tertinggi (*maximum*) 100, skor terendah

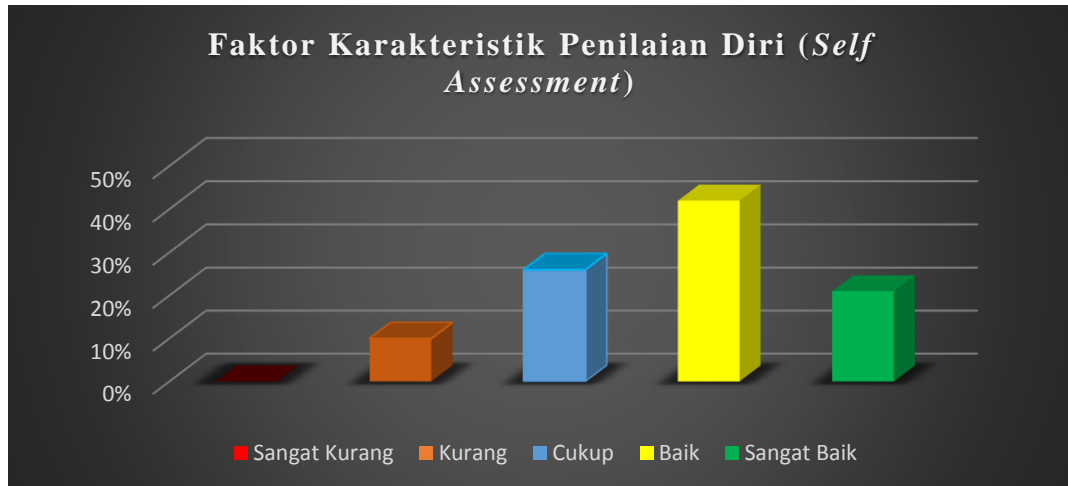
(*minimum*) 36,4, nilai tengah (*median*) 63,60, nilai yang sering muncul (*mode*) 63,60, nilai rata-rata (*mean*) 64,60, dan *standart deviasi* (SD) 20,01.

Apabila ditampilkan dalam bentuk norma penilaian, tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrument penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 berdasarkan faktor karakteristik penilaian diri (*self assessment*) disajikan dalam tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Norma Penilaian Faktor Karakteristik Penilaian Diri (*Self Assessment*)

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	81-100	Sangat Baik	4	21%
2.	61-80	Baik	8	42%
3.	41-60	Cukup	5	26%
4.	21-40	Kurang	2	11%
5.	0-20	Sangat Kurang	0	0%
<b>Jumlah</b>			<b>19</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan norma penilaian pada tabel 10 di atas, tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 berdasarkan faktor karakteristik penilaian diri (*self assessment*) disajikan dalam gambar 6 sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram Batang Faktor Karakteristik Penilaian Diri (*Self Assessment*)

Berdasarkan tabel 10 dan gambar 6 di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrument penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 berdasarkan faktor karakteristik penilaian diri (*self assessment*) pada kategori “sangat baik” sebesar 21% (4 guru), “baik” sebesar 42% (8 guru), “cukup” sebesar 26% (5 guru), “kurang” sebesar 11% (2 guru), “sangat kurang” sebesar 0% (0 guru). Berdasarkan hasil tersebut, maka tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 berdasarkan faktor karakteristik penilaian diri (*self assessment*) dalam kategori “baik”. Hasil tersebut didasarkan pada persentase terbanyak yaitu kategori baik mencapai 42%.

Analisis deskriptif statistik tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 berdasarkan faktor karakteristik penilaian diri (*self assessment*) disajikan dalam tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 11. Pemahaman Tentang Faktor Karakteristik Penilaian Diri (*Self Assessment*)

Butir	Presentase	
	Benar	Salah
1	100% (19 guru)	0% (0 guru)
2	58% (11 guru)	42% (8 guru)
3	68% (13 guru)	32% (6 guru)
4	84% (16 guru)	16% (3 guru)
5	42% (8 guru)	58% (11 guru)
6	32% (6 guru)	68% (13 guru)
7	84% (17 guru)	16% (2 guru)
8	95% (18 guru)	5% (1 guru)
9	42% (8 guru)	58% (11 guru)
10	47% (9 guru)	53% (10 guru)
11	53% (10 guru)	47% (9 guru)

## 2. Faktor Implementasi Penilaian Diri (*Self Assessment*)

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 berdasarkan faktor implementasi penilaian diri (*self assessment*) didapatkan skor tertinggi (*maximum*) 73,70, skor terendah (*minimum*) 52,60, nilai tengah (*median*) 57,90, nilai yang sering muncul (*mode*) 73,70, nilai rata-rata (*mean*) 62,60, dan *standart deviasi* (SD) 8,4.

Apabila ditampilkan dalam bentuk norma penilaian, tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri

se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 berdasarkan faktor implementasi penilaian diri (*self assessment*) disajikan dalam tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Norma Penilaian Faktor Implementasi Penilaian Diri (*Self Assessment*)

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	81-100	Sangat Baik	0	0%
2.	61-80	Baik	9	47%
3.	41-60	Cukup	10	53%
4.	21-40	Kurang	0	0%
5.	0-20	Sangat Kurang	0	0%
<b>Jumlah</b>			<b>19</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan norma penilaian pada tabel 12 di atas, tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrument penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 berdasarkan faktor implementasi penilaian diri (*self assessment*) disajikan dalam gambar 7 sebagai berikut:



Gambar 7. Diagram Batang Faktor Implementasi Penilaian Diri (*Self Assessment*)

Berdasarkan tabel 12 dan gambar 7 di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrument penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 berdasarkan faktor Implementasi penilaian diri (*self assessment*) pada kategori, “sangat baik” sebesar 0% (0 guru) “baik” sebesar 47% (9 guru), “cukup” sebesar 53% (10 guru), “kurang” sebesar 0% (0 guru), dan “sangat kurang” sebesar 0% (0 guru). Berdasarkan hasil tersebut, maka tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 berdasarkan faktor karakteristik penilaian diri (*self assessment*) dalam kategori “cukup”. Hasil tersebut didasarkan pada persentase terbanyak yaitu kategori cukup sebesar 53%.

Analisis deskriptif statistik tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 berdasarkan faktor implementasi penilaian diri (*self assessment*) disajikan dalam tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Pemahaman Tentang Faktor Faktor Implementasi Penilaian Diri (*Self Assessment*)

Butir	Presentase	
	Benar	Salah
12	84% (16 guru)	16% (3 guru)
13	63% (12 guru)	37% (7 guru)
14	100% (19 guru)	0% (0 guru)
15	47% (9 guru)	53% (10 guru)
16	53% (10 guru)	47% (9 guru)
17	53% (10 guru)	47% (9 guru)
18	100% (19 guru)	0% (0 guru)
19	95% (18 guru)	5% (1 guru)
20	16% (3 guru)	84% (16 guru)
21	100% (19 guru)	0% (0 guru)
22	100% (19 guru)	0% (0 guru)
23	53 % (10 guru)	47% ((9 guru)
24	11 % (2 guru)	89 % (17 guru)
25	100% (19 guru)	0% (0 guru)
26	95% (18 guru)	5% (1 guru)
27	95% (18 guru)	5 % (1 guru)
28	11% (2 guru)	89% (17 guru)
29	0% (0 guru)	100% (19 guru)
30	0% (0 guru)	100% (19 guru)

## B. Pembahasan

Berdasarkan perhitungan data hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 dalam kategori “cukup”. Hal tersebut sesuai dengan kejadian di lapangan bagaimana guru dalam melaksanakan penilaian sebagian belum menggunakan *self assessment* ini, sebagian telah melaksanakan teknik *self assessment* ini akan tetapi tidak memiliki instrumen, bahkan terdapat guru yang belum mengerti sama sekali tentang *self assessment* ini. Hasil penelitian tingkat pemahaman guru dalam menyusun

instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul didasarkan pada faktor karakteristik penilaian diri dan implementasi penilaian diri.

Dalam setiap faktor tersebut terdapat beberapa indikator, yaitu pada faktor karakteristik penilaian diri terdiri dari definisi penilaian diri, jenis penilaian diri, dan kelebihan kekurangan penilaian diri. Faktor implementasi penilaian diri terdiri dari strategi dalam penilaian diri, pertimbangan dalam implementasi penilaian diri, fokus penilaian diri, dan tahapan pelaksanaan penilaian diri.

Walaupun ada beberapa faktor yang harus dipelajari lebih lanjut seperti pada faktor implementasi penilaian diri (*self assessment*). Berdasarkan deskriptif statistik dari hasil penelitian terlihat jelas pada faktor implementasi penilaian diri, menunjukkan pada faktor implementasi penilaian diri responden dengan kategori “cukup” mencapai 53% sedangkan faktor karakteristik penilaian diri kategori “cukup” mencapai 26% dan kategori “kurang” 11%. Sehingga guru perlu mengkaji lebih lanjut dan memahami dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*), pemahaman tentang penilaian sangat penting karena hal ini merupakan indikator pencapaian kompetensi guru.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang kompetensi guru, menyelenggarakan penilaian hasil belajar merupakan salah satu bagian kompetensi pedagogik yang harus dikuasai dalam proses pembelajaran. Menyelenggarakan penilaian hasil belajar terdiri dari : (1) memahami prinsip-prinsip penilaian hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang

diampu, (2) menentukan aspek-aspek penilaian hasil belajar, (3) menentukan prosedur penilaian hasil belajar, (4) mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar, (5) melaksanakan penilaian hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrument, (6) menganalisis hasil penilaian belajar, dan (7) melakukan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan peraturan tersebut *self assessment* yang dapat digunakan sebagai alternatif penilaian baik pada kompetensi sikap, pengetahuan maupun ketrampilan selain itu juga sejalan dengan kurikulum 2013, maka guru perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang jenis-jenis instrumen penilaian hasil belajar. Pemahaman guru yang tinggi terhadap hasil penilaian hasil belajar merupakan salah satu keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ketika guru memahami dan melaksanakan penilaian hasil belajar dengan baik dan terencana, dapat diartikan bahwa guru dapat meningkatkan mutu hasil belajar siswa dalam pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) akan dilihat dari faktor karakteristik penilaian diri dan implementasi penilaian diri.

#### 1. Tingkat Pemahaman Guru PJOK Dalam Menyusun Instrumen Penilaian Diri (*Self Assessment*) Pada Faktor Karakteristik Penilaian Diri (*Self Assessment*)

Berdasarkan tabel 10 dan gambar 6 di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrument penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 berdasarkan

faktor karakteristik penilaian diri (*self assessment*) pada kategori “sangat kurang” sebesar 0% (0 guru), “kurang” sebesar 11% (2 guru), “cukup” sebesar 26% (5 guru), “baik” sebesar 42% (8 guru), dan “sangat baik” sebesar 21% (4 guru). Berdasarkan nilai rata-rata yaitu 64,60, maka tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrument penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 berdasarkan faktor karakteristik penilaian diri (*self assessment*) dalam kategori “baik”.

Faktor karakteristik penilaian diri ini terbagi menjadi tiga indikator, yakni pengetahuan tentang definisi penilaian diri, pengetahuan tentang jenis penilaian diri, dan pengetahuan tentang kelebihan kekurangan penilaian diri (*self assessment*). Indikator pengetahuan tentang definisi penilaian diri terletak pada butir soal nomor 1, 2, dan 3. Indikator pengetahuan tentang jenis-jenis penilaian diri terletak pada butir soal 4, 5, dan 6. Pengetahuan tentang kelebihan kekurangan terletak pada butir soal 7 sampai dengan butir soal nomor 11.

Penilaian diri adalah adalah kegiatan menilai dan merefleksikan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap hasil belajarnya sendiri. Penilaian diri ini dapat digunakan untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Meski penilaian diri ini dilaksanakan oleh peserta didik sendiri bukan berarti guru terbebas dari kegiatan menilai, guru harus menyiapkan dan mengolah hasil belajar tersebut. Jenis-jenis penilain diri terdiri dari penilaian langsung dan spesifik, penilaian tidak langsung dan holistik, dan penilaian sosio-afektif. Pada indikator tersebut mayoritas responden belum memahami hakekat dari masing-masing jenis

penilaian diri tersebut. Pada soal nomor 7 tentang hakekat jenis penilaian tidak langsung dan holistik hanya 7 dari 19 responden mampu menjawab dengan benar. Penilaian tidak langsung dan holistik adalah penilaian yang dilakukan dalam kurun waktu panjang untuk memberikan penilaian secara keseluruhan. Kelebihan dari teknik penilain diri ini adalah siswa dapat belajar mengungkapkan kelebihan dan kekurangannya secara jujur dan mandiri, sehingga ia akan lebih terbuka terhadap orang lain. Meskipun sifat dari penilaian diri ini subjektif akan tetapi guru dapat menguranginya dengan melaksanakan tahapan dan strategi penilaian diri secara benar sesuai prosedurnya.

## 2. Tingkat Pemahaman Guru PJOK Dalam Menyusun Instrument Penilaian Diri (*Self Assessment*) Pada Faktor Implementasi Penilain Diri (*Self Assessment*)

Berdasarkan tabel 12 dan gambar 7 di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 berdasarkan faktor implementasi penilaian diri (*self assessment*) pada kategori “sangat kurang” sebesar 0% (0 guru), “kurang” sebesar 0% (0 guru), “cukup” sebesar 53% (10 guru), “baik” sebesar 47% (9 guru), dan “sangat baik” sebesar 0% (0 guru). Berdasarkan hasil tersebut, maka tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 berdasarkan faktor implementasi penilaian diri (*self assessment*) dalam kategori “cukup”.

Faktor implementasi penilaian diri ini terbagi menjadi 4 indikator yakni pengetahuan tentang strategi dalam penilaian diri, pengetahuan tentang pertimbangan dalam implementasi penilaian diri, pengetahuan tentang fokus penilaian diri, dan pengetahuan tentang tahapan pelaksanaan penilaian diri. Pengetahuan tentang strategi penilaian diri terdapat pada soal nomor 12 hingga butir soal nomor 17. Pengetahuan tentang pertimbangan dalam implementasi penilaian diri terdapat pada soal nomor 18 hingga butir soal nomor 20. Pengetahuan tentang fokus penilaian diri terdapat pada butir soal nomor 21 hingga butir soal nomor 24. Pengetahuan tentang tahapan penilaian diri terdapat pada butir soal nomor 25 hingga butir soal nomor 30.

Strategi penilaian diri ini digunakan untuk menghindari sifat dari penilaian ini yaitu subjektif. Berdasarkan hasil penelitian pada indikator ini dapat dilihat pada tabel 13 pemahaman tentang implementasi penilaian diri, pada indikator ini yang menjadi perhatian khusus yaitu pada soal nomor 15 yaitu guru tidak perlu melakukan tindakan lanjutan dan membahas bersama terhadap hasil penilaian diri yang dilakukan oleh peserta didik, menunjukkan 53% guru tidak dapat menjawab dengan benar. Tindakan lanjutan dan membahas bersama hasil penilaian diri bersama peserta didik ini perlu dilaksanakan guna memberikan dorongan kepada peserta didik agar mengetahui letak kelebihan dan kekurangan dirinya, tindakan lanjutan ini dapat dilakukan berupa balasan tertulis pada lembar jawaban peserta didik.

Strategi untuk menerapkan penilaian diri ini meliputi: 1) Menjadikan penilaian terintegrasi dengan pembelajaran, yaitu dengan cara memberikan kesempatan peserta didik untuk mengevaluasi dirinya sendiri setelah melaksanakan pekerjaan; 2) Setiap guru harus memastikan siswa memiliki nilai dalam dirinya. Artinya penilaian ini sebagai penilaian formatif untuk memberikan informasi kemajuan proses belajar peserta didik bukan untuk memberikan angka pada dirinya sendiri; 3) Memberikan kriteria penilaian yang jelas, untuk memudahkan peserta didik dalam menilai, mengoreksi, dan merekam kemajuan dirinya sendiri; 4) Strategi berikutnya yaitu guru dan peserta didik saling bekerja sama dalam menerapkan penilaian diri dengan menerapkan prosedur penilaian dengan baik dan benar; 5) Menyediakan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu siswa merefleksi terhadap pekerjaan yang telah diselesaikan, hal ini karena kualitas pertanyaan berbanding lurus dengan kualitas refleksi. Oleh karena itu guru sangat berperan dalam menyediakan pertanyaan-pertanyaan pendorong; 6) Melakukan variasi dalam melaksanakan penilaian diri, bisa menggunakan variasi format penilaiannya bisa menggunakan daftar cek, atau skala penilaian.

Dalam proses pembelajaran pasti selalu diikuti dengan penilaian baik saat proses belajar berlangsung maupun telah usai. Diperlukannya pertimbangan dalam memilih penilaian yang akan digunakan ini agar penilaian dapat berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran dan dapat menilai kompetensi yang diharapkan. Pada indikator pertimbangan dalam implementasi penilaian diri ini yang perlu menjadi pembahasan yaitu pada butir soal nomor 20 yaitu penilaian diri hanya dapat

membantu peserta didik pada salah satu tingkatan tertentu yaitu kecakapan merefleksikan dirinya sendiri. Dari soal yang bersifat negatif tersebut diperoleh hasil berdasarkan tabel nomor 12 hanya 16% (3 guru ) yang mampu menjawab dengan benar. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan guru tentang *self assessment* ini.

Pertimbangan dalam implementasi diri ini meliputi: 1) digunakan untuk membandingkan pandangan peserta didik dan guru tentang kriteria penilaian dan kinerja yang diharapkan untuk melihat ada kemiripan dalam pandangan tersebut; 2) penilaian ini akan berkembang setahap demi setahap setelah siswa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penilaian ini tidak dapat terlihat secara instan hasilnya; 3) dapat membantu peserta didik dalam semua tingkatan dengan kecakapan untuk menyaksikan pertumbuhan pribadinya dengan cara membandingkan karya-karya sebelumnya. Sehingga penilaian diri ini tidak hanya membantu peserta didik pada kecakapan dalam merefleksikan dirinya saja tetapi juga dapat melatih siswa untuk terbuka dengan orang lain (percaya diri) , mandiri, dan bertanggungjawab.

Indikator yang ke tiga yaitu pengetahuan tentang fokus penilaian diri. Berdasarkan tabel 12 yang perlu menjadi perhatian ialah pada soal nomor 24 yang bersifat negatif yaitu indikator dalam pelaksanaan penilaian diri terdiri atas aspek dampak penilaian diri. Hasil penelitian menunjukkan hanya 16% (3 guru) yang mampu menjawab dengan benar. Fokus penilaian diri terdapat pada pencapaian tujuan pembelajaran, kriteria pelaksanaan, dan indikator pencapaian. Tujuan

pembelajaran adalah beberapa indikator yang ingin dicapai dalam sebuah kompetensi dasar sedangkan kriteria pelaksanaan penilaian diri adalah sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan, dan indikator pencapaian yang terdiri dari dua aspek yaitu aspek hasil dan aspek dampak. Aspek hasil merupakan suatu yang direncanakan dan terjadi karena pengelolaan pengendalian program sedangkan aspek dampak adalah sesuatu yang tidak direncanakan dan terkendali dalam penyelenggaraan program.

Indikator yang ke empat adalah pengetahuan tentang tahapan penilaian diri. Pada indikator ini terdapat 2 soal yang tidak mampu dijawab oleh seluruh responden yakni pada nomor 29 dan 30. Maka dengan adanya penelitian ini diperoleh hasil pengetahuan guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri belum baik. Langkah dalam merancang penilaian diri meliputi; 1) menjelaskan tujuan penilaian diri kepada peserta didik, langkah ini diinformasikan pertama kali pada peserta didik dan diberikan penekanan agar peserta didik tidak salah arti bahwasannya tujuan dari penilaian diri ini untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pribadi masing-masing bukan untuk memberikan skor yang tinggi, sehingga sifat subyektif dari penilaian ini dapat dihindari; 2) menentukan komponen yang akan dinilai. Untuk penilaian afektif, pengetahuan, atau psikomotorik; 3) menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan; 4) merumuskan format penilaian baik menggunakan daftar cek, pedoman penskoran, dan skala penilaian; 5) meminta peserta didik melakukan penilaian secara objektif dan cermat; 6) memberikan tindakan lanjutan berupa balasan tertulis kemudian membahas

bersama proses dan hasil penilaian; 7) mengkaji hasil penilaian sebagai pendorong untuk peserta didik.

Pembelajaran PJOK dapat dikatakan berhasil apabila mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang ada pada siswa secara maksimal. Pembelajaran PJOK tidak hanya semata-mata proses transfer ilmu Antara guru dan siswa. Melainkan mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada siswa untuk memahami dan mengaplikasikan materi yang dipelajari sebagai bentuk implementasi dari ketiga aspek tersebut. Maka untuk mengetahui ketiga aspek tersebut perlu dilakukan penilaian. *Self assessment* merupakan salah satu teknik penilaian yang dapat digunakan untuk aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat digunakan sebagai penilaian alternatif.

Berdasarkan hasil tersebut maka tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul dalam kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PJOK belum baik, pemahaman tentang penilaian sangat penting karena merupakan indikator pencapaian kompetensi guru. Seharusnya guru PJOK perlu memahami penilaian agar dapat merencanakan dan melaksanakan penilaian dengan baik. penilaian merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas diketahui bahwa tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 berada pada kategori “sangat baik” 10% (2 guru), “baik” 32% (6 guru), “cukup” 58% (11 guru), “kurang” 0% (0 guru), dan “ sangat kurang” 0% (0 guru). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 dalam kategori “cukup”.

#### **B. Implikasi Penelitian**

Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik. Sedangkan pembelajaran yang baik dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik melakukan strategi dan inovasi dalam mengajar dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik. Pendidik yang profesional akan terus meningkatkan pengetahuan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang baik, salah satunya dengan meningkatkan pengetahuan tentang evaluasi yang baik dan relevan dengan kurikulum yang berjalan saat ini. Pemahaman terhadap evaluasi merupakan

hal yang sangat penting karena merupakan salah satu indikator pencapaian kompetensi guru.

*Self assessment* sebagai penilaian alternatif memiliki banyak kelebihan dan relevan dengan Kurikulum 2013 yang saat ini digunakan. Penilaian diri (*self assessment*) merupakan instrumen penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang telah ia pelajari. Penilaian diri ini membantu siswa dapat mengetahui kelebihan dan kelemahannya sehingga ia akan memperbaiki kelemahannya, dengan begitu siswa akan menjadi mandiri dan penuh tanggung jawab. Dalam penyusunan instrumen penilaian diri (*self assessment*) terdapat beberapa faktor yang harus dipahami oleh guru yaitu faktor pengetahuan tentang karakteristik penilaian diri dan implementasi penilaian diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas diperoleh implikasi tingkat pemahaman guru PJOK dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul dalam kategori cukup, penelitian ini sesuai dengan fakta yang ada di lapangan yaitu bagaimana guru dalam melaksanakan penilaian sebagian belum menggunakan *self assessment* ini, sebagian telah melaksanakan teknik *self assessment* ini akan tetapi tidak memiliki instrumen, bahkan terdapat guru yang belum mengerti sama sekali tentang *self assessment* ini.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, namun tidak dapat dipungkiri bahwasannya masih banyak keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki oleh peneliti diantaranya:

1. Analisis yang dilakukan oleh peneliti masih terbatas pada analisis kuantitatif.
2. Tidak semua guru SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul dapat menjadi responden dalam penelitian ini, karena ada beberapa sekolah hanya memberikan surat tugas kepada salah satu guru PJOK misal bagi yang sudah berstatus PNS.
3. Dalam pengambilan data di lapangan pada beberapa responden, peneliti tidak dapat mendampingi secara langsung karena jadwal guru yang padat sehingga peneliti tidak dapat mengetahui apakah hasil tersebut sesuai dengan kenyataan atau tidak.

### **D. Saran**

Beberapa saran yang perlu disampaikan oleh peneliti sehubungan dengan hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya agar selalu melakukan pengawasan pada saat pengambilan data agar diperoleh hasil yang objektif.
2. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian serupa dengan metode lain untuk lebih mengupas secara lengkap tingkat pemahaman guru dalam menyusun instrumen penilaian diri (*self assessment*).

3. Bagi sekolah, sekolah lebih memfasilitasi guru untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pemerintah atau lembaga lain mengenai pengembangan penilaian, pelaksanaan penilaian, dan pengolahan hasil penilaian yang sesuai dengan Kurikulum 2013.
4. Dalam konsep penilaian guru lebih meningkatkan pemahaman dan wawasan terkait penilaian yang relevan dengan Kurikulum 2013 termasuk *self assessment* (penilaian diri).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nahjiah. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Interpena Yogyakarta
- Anas Sudijono. (2009). *Pengantar Statistk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali pers
- Asrul, dkk. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Citapustaka Media
- Basuki, Ismet & Hariyanto. (2016). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Depdikbud, (2005). *Undang-Undang RI Nomor 14, Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*.
- Depdiknas. (2010). *Model Penilaian Kelas SMP/MTs*
- Effendi, R. (2018). *Konsep Revisi Taksonomi Bloom Dan Implementasinya Pada Pelajaran Matematika SMP*. *Jurnal Pendidikan Matematika* . Volume 2 Nomor 1.
- Hadi, Sutrisno. (1991). *Analisis Butir Untuk Instrumen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kemenristekdikti. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*
- \_\_\_\_\_. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*
- \_\_\_\_\_. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*
- Kolovelonis, A. dkk. (2011). *The Effect Of The Reciprocal and The Self-Check Styles On Pupils' Performance In Primary Physical Education*. Sage journals
- Kriswanto, E. & Meikahani, R. (2015). *Pengembangan Buku Saku Pengenalan Pertolongan dan Perawatan Cidera Olahraga Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11, 19
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka

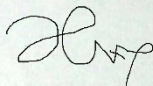
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka
- Kusaeri. (2014). *Acuan dan Teknik Penilaian Proses & Hasil Belajar Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Muawwan, K. A. (2018). *Pengembangan Instrumen Penilaian Diri Pada Sikap Sosial Untuk Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 48 Surabaya*. Tesis Magister, Tidak Diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
- Ngatman. (2017). *Evaluasi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Grobogan: CV Sarnu Untung
- Notoatmojo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan lmu perilaku*. Jakarta: Renika Cipta.
- Permendiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19, Tahun 2005, Tentang Standart Nasional Pendidikan*.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, Tentang Standart Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Pratiwi Indah. (2015). *Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Penilaian Hasil Belajar Berdasarkan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas (SMA) se-Kabupaten Sleman*. Yogyakarta. Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia
- Suprihatiningrum, Jamil. (2016). *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suyanto, & Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Globalisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyudi, Imam. (2012). *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.

# LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Bimbingan Tugas Akhir Skripsi

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Nurul Khitiyah  
 NIM : 16601241119  
 Program Studi : PJKR  
 Pembimbing : Danang Pujo Broto, M. Or.

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda - Tangan
1	23 Desember 2019	BAB I → Latar Belakang masalah	
2	30 Desember 2019	BAB I → Susunan Latar Belakang Masalah BAB II → Konsumsi kajian teori	
3	6 Januari 2020	BAB I → Latar Belakang masalah ◦ Identifikasi masalah BAB II → Susunan Kajian teori ◦ Penelitian Relevan	
4	14 Jan 2020	◦ Memperbaiki BAB I Bagian tujuan Penelitian & manfaat Penelitian ◦ Kerangka Berpikir.	
5	21 Jan 2020	◦ Panduan TAS	
6	27 Jan 2020	◦ BAB III → jenis penelitian, populasi & sampel ◦ Definisi operasional variabel BAB → metode penelitian - teknik analisis data.	
7	3 Feb 2020	Instrumen & Uji Instrumen Penelitian	
8	10 Feb 2020	Instrumen penelitian & validasi Instrumen	
9	9 maret 2020	BAB IV → Deskripsi data dan Pembahasan	
10	24 maret 2020	Analisis data penelitian	
11	7 mei 2020	BAB I- BAB V	

Ketua Jurusan POR,



Dr. Jaka Sunardi, M.kes.  
 NIP. 19610731 199001 1 001

## Lampiran 2. Instrumen Penelitian

### **SELF ASSESSMENT (PENILAIAN DIRI)**

#### **Petunjuk Pengisian:**

1. Isilah kolom identitas diri
2. Pilihlah jawaban yang paling benar dengan memberikan **check list** (√) pada kolom alternatif jawaban dengan pilihan “Benar” atau “Salah”.
3. Soal ini dikerjakan dalam waktu 60 menit secara langsung.
4. Terimakasih atas kesediannya meluangkan waktu dan berkenan menjadi responden

#### **Identitas Responden**

Nama Guru : .....

Tempat Tugas : .....

Gol/Pangkat : .....

Status Sertifikasi : .....

No	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Penilaian diri ( <i>self assessment</i> ) adalah kegiatan menilai dan merefleksikan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap hasil belajarnya sendiri.		
2.	Teknik penilaian diri ( <i>self assessment</i> ) hanya dapat digunakan untuk menilai kompetensi sikap saja.		
3.	Tugas guru dalam melaksanakan penilaian dapat dilimpahkan ke peserta didik semua dengan menggunakan <i>self assessment</i> (penilaian diri) ini.		
4.	Jenis-jenis penilaian diri diantaranya penilaian langsung dan spesifik, penilaian tidak langsung dan holistik, dan penilaian sosio-afektif.		
5.	Penilaian diri tidak dapat digunakan untuk menilai kompetensi kognitif.		
6.	Penilaian diri tidak langsung dan holistik adalah penilaian yang dapat dilaksanakan dimanapun serta memberikan penilaian secara keseluruhan.		
7.	Karakter penilaian diri ini salah satunya adalah subjektif.		
8.	Teknik penilaian diri ini turut andil dalam membentuk karakter peserta didik menjadi individu mandiri.		
9.	Salah satu kelebihan penilaian diri yaitu tidak membutuhkan persiapan dan alat ukur yang cermat.		
10.	Menjadi terbuka terhadap orang lain merupakan kelemahan dalam penilaian diri.		
11.	Peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk memberikan skor tinggi dalam <i>self assessment</i> ini.		

No	Pernyataan	Benar	Salah
12.	Salah satu strategi pelaksanaan penilaian diri ini menjadikan penilaian diri terintegrasi dengan pembelajaran.		
13.	Sebelum melaksanakan penilaian diri, guru harus memastikan peserta didik memiliki nilai dalam penilaian diri.		
14.	Merumuskan format penilaian diri dapat berupa pedoman penskoran, daftar cek, atau skala penilaian.		
15.	Guru tidak perlu melakukan tindakan lanjutan dan membahas bersama terhadap hasil penilaian diri yang dilakukan oleh peserta didik.		
16.	Penggunaan kriteria yang jelas bukanlah kunci utama strategi penilaian diri.		
17.	Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru tidak mempengaruhi kualitas refleksi peserta didik.		
18.	Penilaian diri akan berkembang setahap demi setahap setelah peserta didik menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.		
19.	Salah satu pertimbangan implementasi <i>self assessment</i> ini untuk membandingkan pandangan peserta didik dan guru tentang kriteria penilaian.		
20.	Penilaian diri hanya dapat membantu peserta didik pada satu tingkatan tertentu yaitu kecakapan merefleksikan dirinya sendiri.		
21.	Fokus pelaksanaan penilaian diri terdapat pada tujuan pembelajaran, kriteria pelaksanaan, dan indikator pencapaian.		
22.	Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah beberapa indikator yang hendak dicapai berdasarkan kompetensi yang telah ditetapkan.		
23.	Fokus pelaksanaan penilaian diri ini hanya berfokus pada tujuan pembelajaran saja.		
24.	Indikator pencapaian dalam pelaksanaan penilaian diri terdiri atas aspek dampak penilaian diri.		
25.	Langkah pertama dalam merancang penilaian diri adalah menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaian diri.		
26.	Langkah-langkah dalam pelaksanaan penilaian diri dilakukan guna mengurangi kecenderungan peserta didik menilai diri terlalu tinggi dan subjektif.		
27.	Merumuskan format penilaian diri merupakan langkah penting dalam penilaian diri.		

No	Pernyataan	Benar	Salah
28.	Langkah terakhir dalam penilaian diri adalah meminta peserta didik melakukan penilaian secara objektif dan cermat.		
29.	Langkah dalam pelaksanaan penilaian diri adalah (1) menjelaskan tujuan penilaian diri, (2) menentukan aspek kemampuan yang akan dinilai, (3) guru mengkaji hasil penilaian.		
30.	Guru dapat memberikan tindakan lanjutan, seperti balikan tertulis adalah langkah terkahir dalam penilaian diri.		

### Lampiran 3. Validasi Instrumen

Hal : Permohonan Validasi Instrumen TA  
Lampiran : 1 Bendel

Kepada Yth,  
Dr. Guntur, M.Pd.  
Dosen Jurusan Pendidikan Olahraga  
di Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta

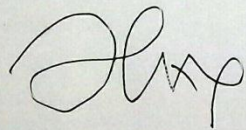
Sehubungan dengan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi (TAS), dengan ini saya:

Nama : Nurul Khitiyah  
NIM : 16601241119  
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi  
Judul TA : Tingkat Pemahaman Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam Menyusun Instrumen Penilaian Diri (*Self Assessment*) di SMA Negeri se-Kabupaten Gunungkidul

Dengan hormat mohon Bapak berkenan memberikan validasi terhadap instrumen penelitian TA yang telah saya susun. Sebagai bahan pertimbangan, bersama ini saya lampirkan: (1) proposal TA, (2) kisi-kisi instrumen penelitian TAS, dan (3) draf instrumen penelitian TAS.

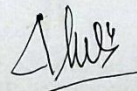
Demikian permohonan saya, atas bantuan dan perhatian Bapak diucapkan terima kasih.

Mengetahui,



Danang Pujo Broto, M.Or  
NIP. 198802162014041001

Yogyakarta, 14 Februari 2020  
Pemohon,



Nurul Khitiyah  
NIM. 16601241119

SURAT PERNYATAAN VALIDASI  
INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Guntur, M.Pd.  
NIP : 198109262006041001  
Jurusan : Pendidikan Olahraga

Menyatakan bahwa instrumen penelitian TAS atas nama mahasiswa:

Nama : Nurul Khitayah  
NIM : 16601241119  
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi  
Judul TA : Tingkat Pemahaman Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam Menyusun Instrumen Penilaian Diri (*Self Assessment*) di SMA Negeri se-Kabupataen Gunungkidul

Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian TA tersebut dapat dinyatakan:

- Layak digunakan untuk penelitian  
 Layak digunakan dengan perbaikan  
 Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

Dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 Februari 2020

Validator,



Dr. Guntur, M.Pd.  
NIP. 19810926200604100

Catatan:

Beri tanda ✓

Hasil Validasi Instrumen Penelitian TA

Hasil Validasi Instrumen Penelitian TAS

Nama : Nurul Khitiyah

NIM : 16601241119

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Judul TAS : Tingkat Pemahaman Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam Menyusun Instrumen Penilaian Diri (*Self Assessment*) di SMA Negeri se-Kabupataen Gunungkidu

No.	Variabel	Saran/Tanggapan
	Komentar Umum/Lain-lain:	

Yogyakarta, 14 Februari 2020


Validator,



Dr. Guntur, M.Pd.

NIP. 198109262006041001

## Lampiran 4. Surat Izin Penelitian

 **KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**  
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092  
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas\_fik@uny.ac.id

Nomor : 121/UN34.16/PP.01/2020  
Lamp. : 1 Bendel Proposal  
Hal : Izin Penelitian

13 Februari 2020

Yth. **KEPALA SMAN 1 PANGGANG**  
di Gunung Kidul DIY


Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nurul Khitiyah  
NIM : 16601241119  
Program Studi : Pend. Jasmani Kesehatan & Rekreasi - S1  
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)  
Judul Tugas Akhir : **TINGKAT PEMAHAMAN GURU PENDIDIKAN JASMANI OLARHAG DAN KESEHATAN DALAM MENYUSUN INSTRUMEN PENILAIAN DIRI (SELF ASSESSMENT) DI SMA NEGERI SE-KABUPATEN GUNUNGKIDUL**  
Waktu Penelitian : 18 Februari - 17 Maret 2020

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,

  
Prof. Dr. Siswanto, S.Pd., M.Kes.  
NIP. 19720310 199903 1 002

Tembusan :  
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;  
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Kepatihan Danurejan Yogyakarta Telepon (0274) 562811 Faximili (0274) 688613  
Website : jogjaprov.go.id Email : santel@jogjaprov.go.id Kode Pos 55213

Yogyakarta, 19 Februari 2019

Kepada Yth. :

1. Kepala Instansi Vertikal se-DIY
2. Kepala Dinas/Badan/Kantor di lingkup DIY
3. Bupati/Walikota se-DIY
4. Rektor PTN/PTS se-DIY

Di Tempat

**SURAT EDARAN**

**NOMOR: 070 / 01218**

**TENTANG**

**PENERBITAN SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.3 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian maka disampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. Bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dalam rangka kewaspadaan dini perlu dikeluarkan Surat Keterangan Penelitian (SKP) sehingga produk yang dikeluarkan bukan Surat Rekomendasi Penelitian melainkan Surat Keterangan Penelitian;
2. Penelitian yang dilakukan dalam rangka tugas akhir pendidikan/sekolah dari tempat pendidikan/sekolah di dalam negeri dan penelitian yang dilakukan instansi pemerintah yang sumber pendanaan penelitiannya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara/Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah tidak perlu menggunakan Surat Keterangan Penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memperbanyak dan mensosialisasikan kepada pejabat dan pegawai di lingkungan kerja Bapak/Ibu/Saudara serta membantu menyebarkannya kepada masyarakat umum. Atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Ditetapkan di Yogyakarta  
Pada tanggal

a.n. GUBERNUR  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
KARDEKUS  
KANTOR SEKRETARIS DAERAH



Gatot Saptadi

5909021988031003


Lampiran 5. Data Penelitian

No	Karakteristik Penilaian Diri											Σ	NILAI	Implementasi Penilaian Diri																			Σ	NILAI	ΣX	NILAI
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11			12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	5	45.5	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	12	63.2	17	56.7
2	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	5	45.5	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	12	63.2	17	56.7
3	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	8	72.7	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	14	73.7	22	73.3
4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	100.0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	14	73.7	25	83.3	
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	100.0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	14	73.7	25	83.3	
6	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	7	63.6	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	12	63.2	19	63.3
7	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	6	54.5	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	10	52.6	16	53.3
8	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	7	63.6	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	12	63.2	19	63.3
9	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	8	72.7	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	14	73.7	22	73.3
10	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	5	45.5	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	11	57.9	16	53.3
11	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	10	90.9	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	14	73.7	24	80.0
12	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	5	45.5	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	11	57.9	16	53.3
13	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	7	63.6	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	11	57.9	18	60.0
14	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	7	63.6	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	10	52.6	17	56.7
15	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	4	36.4	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	10	52.6	14	46.7
16	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	4	36.4	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	10	52.6	14	46.7
17	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	7	63.6	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	10	52.6	17	56.7
18	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	8	72.7	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	11	57.9	19	63.3
19	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	10	90.9	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	11	57.9	21	70.0
Σ	19	11	13	16	8	6	17	18	8	9	10			16	12	19	9	10	10	19	18	3	19	19	10	2	19	18	18	2	0	0				

Lampiran 6. Deskriptif Statistik

Analisis Deskriptif	Tingkat Pemahaman Guru Dalam Menyusun Instrumen Penilaian Diri	Karakteristik Penilaian Diri	Implementasi Penilaian Diri
Mean	62.8	64.6	62.6
Standard Error	2.6	4.6	1.9
Median	60.0	63.6	57.9
Mode	56.7	63.6	73.7
Standard Deviation	11.4	20.1	8.4
Sample Variance	130.8	402.2	70.7
Kurtosis	-0.7	-0.7	-1.5
Skewness	0.5	0.4	0.4
Range	36.6	63.6	21.1
Minimum	46.7	36.4	52.6
Maximum	83.3	100.0	73.7
Sum	1193.2	1227.3	1189.6
Count	19.0	19.0	19.0
Largest(2)	83.3	100.0	73.7
Smallest(2)	46.7	36.4	52.6
Confidence Level(95.0%)	5.5	9.7	4.1

Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah

**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA**  
**SMAN 1 PANGGANG**  
Jalan Pudak, Giriwungu, Panggang, Gunungkidul 55872 Telepon 08112638805  
laman: <http://www.sma1panggang.sch.id> e-mail: [info@sma1panggang@gmail.com](mailto:info@sma1panggang@gmail.com)

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 421 / 071

Yang bertanda tangan di bawah ini :

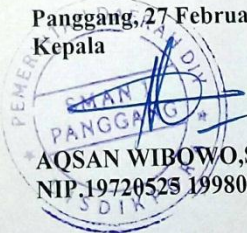
Nama : AQSAN WIBOWO, S.Pd  
NIP : 19720525 199802 1 002  
Pangkat/Gol : Pembina/ IVa  
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : NURUL KHITIYAH  
NIM : 16601241119  
Prodi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Benar – benar telah melakukan penelitian pada tanggal 18 Februari 2020 s.d 17 Maret 2020, tentang “ Tingkat Pemahaman Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan dalam menyusun Instrumen penilaian diri ( Self Assessment ) Di SMA Negeri Se-Kabupaten Gunungkidul pada Guru Penjaskes SMA N 1 PANGGANG ”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Panggang, 27 Februari 2020  
Kepala  
  
AQSAN WIBOWO, S.Pd  
NIP. 19720525 199802 1 002





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAH RAGA  
BALAI PENDIDIKAN MENENGAH KAB. GUNUNGKIDUL  
**SMA NEGERI 1 TANJUNGSARI**

ꦱꦩꦤꦤꦺꦒꦼꦫꦶꦠꦤꦠꦤꦶꦗꦸꦁꦱꦫꦶ

Alamat: Jl Baron Km.12 Kemiri Tanjungsari ☎:116-55881, 📠081328747256  
Web: smantasa.sch.id Email : sman1tanjungsari@yahoo.co.id

**SURAT KETERANGAN**

No. 070 / 187 .

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : SRI SUNARDIYANTO, M.Pd  
NIP : 196605271998111001  
Pangkat, Golongan : Pembina, VI / a  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Intansi : SMA N 1 Tanjungsari

Menerangkan bahwa :

Nama : NURUL KHITIYAH  
NIM : 16601241119  
Prodi/Jurusan : PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Nama tersebut di atas telah melaksanakan Penelitian di SMAN 1 Tanjungsari, dengan judul Tugas Akhir "Tingkat Pemahaman Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Keseharan dalam Menyusun Instrumen Penilaian Diri (*Self Assesment*) di SMA Negerti se- Kabupaten Gunungkidul"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Tanjungsari, 26 Februari 2020  
Kepala Sekolah



SRI SUNARDIYANTO, M.Pd

196605271998111001





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA  
BALAI PENDIDIKAN MENENGAH KAB. GUNUNGKIDUL  
SMA NEGERI 1 SEMANU

ꦱꦩꦤ꧀ꦱꦺꦭꦠꦤ꧀ꦱꦩꦤ꧀ꦒꦸꦤꦸꦁꦏꦶꦢꦸꦭ

Semanu Selatan, Semanu, Gunungkidul. Telepon 0274 - 2901790  
Web: [www.sman1semanu.sch.id](http://www.sman1semanu.sch.id) Email: [sman1semanu@yahoo.com](mailto:sman1semanu@yahoo.com) Kode Pos 55893

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 422 / 0172 / 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

- a. Nama : COMED SUDARSONO, S.Pd., M.Pd
- b. NIP : 19680222 199212 1 002
- c. Pangkat/Golongan : Pembina / IV a
- d. Jabatan : Kepala Sekolah

dengan ini menerangkan bahwa:

- f. Nama : NURUL KHITIYAH
- g. Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
- h. NIM : 16601241119
- i. Program Studi : Pend. Jasmani Kesehatan & Rekreasi – S1
- j. Judul Tugas Akhir : "TINGKAT PEMAHAMAN GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA BDAN KESEHATAN DALAM MENYUSUN INSTRUMEN PENILAIAN DIRI (SELT ASSESSMENT) DI SMA NEGERI SE-KABUPATEN GUNUNGKIDUL"

Mahasiswa tersebut diatas benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMAN 1 Semanu pada tanggal 18 Februari s.d 24 Februari 2020, dalam rangka mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS).

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semanu, 25 Februari 2020

Kepala SMAN 1 Semanu

  
COMED SUDARSONO, S.Pd., MPd  
NIP. 19680222 199212 1 002





**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAH RAGA  
SMA N 1 KARANGMOJO**

Alamat : Jalan Karangmojo-Semanu Km. 2 Coyudan, Ngipak, Karangmojo, Gunungkidul Kode Pos 55891 Telp. (0274) 2910288  
email : smukrmj@yahoo.com website : [www.sman1karangmojo.sch.id](http://www.sman1karangmojo.sch.id)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 070/..105 -

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 1 Karangmojo, Gunungkidul menerangkan bahwa :

Nama : NURUL KHITIYAH  
NIM : 16601241119  
Program Studi : Pend. Jasmani Kesehatan & Rekreasi S-1  
Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY.

Nama tersebut di atas telah menyelesaikan pengambilan data terkait penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul Skripsi "TINGKAT PEMAHAMAN GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAH RAGA DAN KESEHATAN DALAM MENYUSUN INSTRUMEN PENILAIAN DIRI (SELF ASSESSMENT) DI SMA NEGERI SE-KABUPATEN GUNUNGGIDUL".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Karangmojo, 26 Februari 2020  
Kepala Sekolah,

SITI ZUMROTUL ARIFAH, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19700916 199301 2 002



Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian



**Gambar 8. pengambilan data di SMAN 1 Panggang**



**Gambar 9. Pengambilan Data di SMAN 1 Semin**



**Gambar 10. Pengambilan Data di SMAN 1 Playen**



**Gambar 11. Pengambilan Data di SMAN 1 Semanu**



**Gambar 12. Pengambilan Data di SMAN 2 Wonosari**



**Gambar 13. Pengambilan Data di SMAN 1 Rongkop**



**Gambar 14. Pengambilan Data di SMAN 1 Wonosari**



**Gambar 15. Pengambilan Data di SMAN 1 Karangmojo**